

**PENGARUH PENDAPATAN DAN JUMLAH TANGGUNGAN
KELUARGA TERHADAP POLA KONSUMSI MASYARAKAT KOTA
BINJAI**

SKRIPSI

Oleh:

RAFIKA HASYATI

NIM 51153126



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019

**PENGARUH PENDAPATAN DAN JUMLAH TANGGUNGAN
KELUARGA TERHADAP POLA KONSUMSI MASYARAKAT KOTA
BINJAI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat Akademik
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Program Studi Ekonomi Islam**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019

PESETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**PENGARUH PENDAPATAN DAN JUMLAH TANGGUNGAN
KELUARGA TERHADAP POLA KONSUMSI MASYARAKAT KOTA
BINJAI**

Oleh:

Rafika Hasyati

NIM. 51153126

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, Oktober 2019

Pembimbing I

Hendra Harmain, SE, M.Pd

NIP. 19730510 199803 1 003

Pembimbing II

Mawaddah Irham, M.E.I

NIB. 1100000092

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Islam

Dr. Marliyah, M. Ag.

NIP. 1976 0126 200312 2003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **“PENGARUH PENDAPATAN DAN JUMLAH
TANGGUNGAN KELUARGA TERHADAP POLA KONSUMSI
MASYARAKAT KOTA BINJAI”** an. Rafika Hasyati,

Nim 5115326 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU Medan pada tanggal 11 Oktober 2019. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 11 Oktober 2019
Panitia Sidang
Munaqasyah
Skripsi Program
Studi Ekonomi
Islam UIN-SU

Ketua

Sekretaris

Yusrizal, SE, M.Si
NIP. 19750522 200901 1 006

Fauzi Arif Lubis, MA
NIP. 19841224 201503 1 004

Anggota

1. Hendra Harmain, SE, M.Pd
NIP. 19730510 199803 1 003

2. Mawaddah Irham, M.E.I
NIP. 1100000092

3. Kusmilawaty, SE, M.Ak
NIP. 19800614 201503 2 001

4. ZuhrinalNNawawi, MA
NIP. 19760818 200710 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dr.Andri Soemitra,MA
NIP. 19760507 200604 1 002

ABSTRAK

Rafika Hasyati (2019). NIM 51153126. Judul Skripsi: **“Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kota Binjai”**. Di bawah bimbingan, pembimbing I bapak Hendra Harmain, SE, M. P.d dan pembimbing II ibu Mawaddah Irham M.E.I.

Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berupa barang dan jasa sehingga ia merasa puas dan terpenuhi segala kebutuhannya. Walaupun demikian, manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu sehingga diperlukan tindakan konsumsi yang baik. Dengan tindakan ekonomi, orang akan melakukan tindakan konsumsi berdasarkan sistem prioritas bukan lagi berperilaku konsumtif. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin besar pula pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula kebutuhan yang dipenuhi. Namun seseorang yang memiliki pendapatan rendah memiliki perilaku yang cenderung konsumtif. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear berganda, dengan bantuan software SPSS versi 20. Berdasarkan hasil penelitian uji T menunjukkan hasil variabel pendapatan t_{hitung} sebesar 6,863 dan t_{tabel} sebesar 1,66071 dengan tingkat signifikan 0,000 dan variabel jumlah tanggungan keluarga t_{hitung} sebesar 2,105 dan t_{tabel} sebesar 1,66071 dengan tingkat signifikan 0,038. Dan uji F menunjukkan hasil F_{hitung} 54,876 dan F_{tabel} sebesar 3,09 dengan tingkat signifikan 0,000. Ini menunjukkan bahwa pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat Kota Binjai.

Kata Kunci: Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pola Konsumsi, Kebutuhan

KATAPENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, Segala puji hanya milik Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia dan kekuatan dari-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sesuai dengan kemampuan penulis. Sholawat dan salam penulis hadiahkan kepada baginda Rasulullah SAW serta keluarga dan para sahabatnya.

Adapun skripsi yang berjudul **“PENGARUH PENDAPATAN DAN JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA TERHADAP POLA KONSUMSI MASYARAKAT KOTA BINJAI”** yang diselesaikan untuk melengkapi tugas akhir dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menghadapi rintangan dan hambatan. Namun, Alhamdulillah berkat bimbingan dari Bapak Hendra Harmain, SE, M.Pd sebagai pembimbing I dan Ibu Mawaddah Irham, M.E.I sebagai pembimbing II penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih atas bimbingan yang telah diberikan. Serta penulis menyampaikan penghargaan dan banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu hingga skripsi ini dapat diwujudkan.

Penulis menyampaikan terimakasih yang istimewa dan setulus-tulusnya kepada orang tua saya Bapak Zulfan Effendi, dan Ibunda saya tercinta Suharni yang telah mencurahkan kasih sayang serta doa yang tiada henti-hentinya demi kebaikan penulis di dunia dan di akhirat. Juga kepada saudara-saudara penulis Kakak saya Winni Listiarini dan abang saya Khairul Arifin yang telah memberikan dukungan dan doanya kepada penulis.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Marliyah, MA selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Imsar, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Sri Sudiarti, MA selaku pembimbing akademik penulis yang membimbing dan membantu selama proses perkuliahan berlangsung sampai akhir.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang tak mampu dituliskan satu persatu yang telah ikhlas memberikan ilmu dan membimbing saya hingga saat ini.
7. Kepala/Pelaksana Tugas Kota Binjai, yang telah bersedia membantu dan memberikan waktunya kepada penulis untuk dapat melaksanakan penelitian.
8. Ayahanda Zulfan Effendi dan Ibunda tercinta Suharni yang selalu mendukung dan mendoakan saya dari awal kuliah sampai saat ini.
9. Kakak saya tersayang Winni Listiarini serta Abang saya Khairul Arifin.
10. Teman dekat penulis Muhammad Azhanul Fikri yang menemani perjalanan saya dan saling memberikan ide dan saran kepada saya.
11. Tanti Dwi Hardiyanti yang telah mengajari saya dalam pengolahan data dan membimbing saya dalam mengerjakannya.
12. Sahabat Until Jannah (Amel, Izmi, Putri, Dinda, Sari) yang memberi dukungan, pendapat, kritik dan saran serta mengajarkan arti persahabatan dan petualangan.
13. Teman-teman seperjuangan jurusan Ekonomi Islam A stambuk 2015 yang telah berjuang bersama-sama dan saling memberikan semangat dan bantuan satu sama lain dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
14. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang

telah berkenan dalam memberikan waktu dan tenaganya kepada penulis.

Tiada kata yang lebih indah selain ucapan terimakasih, semoga Allah SWT membalas atas semua kebaikan dari Bapak/Ibu dan semua sahabat serta teman yang telah membantu dan mendukung penulis dan semoga yang diberikan menjadi amal shalih. Akhirnya, Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi bahasa, sistematika penulisan dan penyusunannya. Oleh karena itu, penulis masih menerima saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Disamping itu penulis juga berharap semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Aamiin Ya Rabbal Alamin..

Medan, 11 Oktober 2019

Penulis

Rafika Hasyati

NIM. 51153126

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Pendapatan	10
1. Pengertian Pendapatan	10
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan	13
3. Sumber-Sumber Pendapatan	15
4. Kegunaan Pendapatan	16
5. Indikator Pendapatan.....	16
6. Pengertian Pendapatan Dalam Pandangan Islam	17
B. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	19
1. Pengertian Jumlah Tanggungan Keluarga	19
2. Konsumsi Rumah Tangga Keluarga	21
3. Tipe Keluarga.....	23
4. Ciri-Ciri Keluarga	23
5. Konsep Keluarga Dalam Islam	24
C. Pola Konsumsi	26
1. Pengertian Pola Konsumsi	26
2. Jenis-Jenis Konsumsi	28
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi	28
4. Prinsip Konsumsi	30
5. Indikator Konsumsi.....	32

6. Etika Konsumsi Dalam Islam	35
7. Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam	39
D. Penelitian Terdahulu	41
E. Kerangka Teoritis.....	46
F. Hipotesis.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	49
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	49
C. Jenis dan Sumber Data	49
D. Populasi dan Sampel	50
E. Defenisi Operasional	53
F. Teknik Pengumpulan Data.....	55
G. Teknik Analisis Data.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pemerintah Kota Binjai	61
B. Hasil Penelitian	66
C. Pembahasan Hasil Penelitian	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1.1 Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pola Konsumsi	6
2.1 Penelitian Terdahulu	41
3.1 Sebaran Responden Pada Masing-Masing Kecamatan	53
3.2 Daftar Variabel, Defenisi Operasional, Sub Indikator, Sumber, dan Item Pertanyaan	54
4.1 Batas Wilayah	61
4.2 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan.....	63
4.3 Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin.....	66
4.4 Identitas Responden Menurut Usia	66
4.5 Identitas Responden Menurut Pendidikan Terakhir.....	67
4.6 Identitas Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga	67
4.7 Identitas Responden Menurut Profesi	68
4.8 Identitas Responden Menurut Pendapatan Perbulan.....	68
4.9 Uji Validitas Pendapatan (X_1).....	69
4.10 Uji Validitas Jumlah Tanggungan Keluarga (X_2)	70
4.11 Uji Validitas Pola Konsumsi (Y)	71
4.12 Perhitungan Realibilitas Variabel Pendapatan (X_1).....	72
4.13 Perhitungan Realibilitas Variabel Jlh Tanggungan Keluarga (X_2)	72
4.14 Perhitungan Realibilitas Variabel Pola Konsumsi (Y).....	73
4.15 Hasil Pengujian One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test.....	74
4.16 Uji Multikolinearitas	76
4.17 Hasil Uji Parsial (Uji T)	78
4.18 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	79
4.19 Hasil Uji Parsial (Uji T)	80
4.20 Hasil Uji Koefesien Determinasi (R^2).....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
2.1	Kerangka Penelitian.....	46
4.1	Peta Kota Binjai.....	62
4.2	Hasil Pengujian Normal Probability-Plot	75
4.3	Hasil Uji Heterokedasitas	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang secara langsung dapat menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan tujuan memperoleh kepuasan yang dapat berakibat menghabiskan nilai guna barang atau jasa. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat perkotaan yang sering sekali mengalami masalah konsumsi yang senantiasa berubah-ubah.

Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berupa barang dan jasa sehingga dia merasa puas dan terpenuhi segala kebutuhannya. Walaupun demikian, manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu, sehingga diperlukan tindakan konsumsi yang lebih baik, yaitu dengan menggunakan tindakan ekonomi. Dengan tindakan ekonomi, orang akan melakukan tindakan konsumsi berdasarkan sistem prioritas atau memilih kebutuhan mana yang diutamakan, mendesak, kebutuhan beriringan/saling melengkapi, dan kebutuhan yang beraneka ragam.

Ada tiga macam kebutuhan yaitu : pertama, kebutuhan primer merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi dan ini mempengaruhi kelangsungan hidup manusia. Kedua, kebutuhan sekunder yaitu komoditi yang penggunaannya hanya sebagai pelengkap dari kebutuhan pokok. Ketiga, kebutuhan tersier didukung oleh seberapa besar penghasilan yang diperoleh, tetapi penggunaannya tidak menambah efisiensi seseorang bahkan menguranginya.

Mengenai perilaku konsumsi, sebagian konsumen menyatakan kebutuhan dan keinginannya, namun tidak memahami motivasi mereka secara lebih mendalam, apakah barang yang dibeli sesuai dengan kebutuhan atau hanya sebagai keinginan yang hanya dinilai sebagai alat pemuas saja.

Tujuan utama kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga kepuasan. Pada masyarakat yang masih tradisional, umumnya kegiatan konsumsi adalah untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan pada masyarakat modern, kegiatan konsumsi

mereka bukan hanya untuk mempertahankan hidup saja, tapi juga untuk kesenangan dan harga diri.

Pengeluaran konsumsi masyarakat tidak semata-mata dipengaruhi dan ditentukan oleh besarnya pendapatan dan jumlah tanggungan yang ada di dalam keluarga saja, tetapi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi pola konsumsi antara lain ; tingkat pendidikan, harga barang dan jasa, perkiraan masa depan, jenis kelamin, selera dan gaya, adat istiadat dan kebiasaan.

Saat ini tidak hanya masyarakat kalangan kaya saja yang senang menghambur-hamburkan uang dengan belanja tidak karuan, orang-orang yang berpenghasilan kecil pun sebenarnya memiliki kecenderungan yang sama, tapi dengan cara yang berbeda. Seperti persoalan yang dihadapi masyarakat Kota Binjai, masyarakat disini biasanya tidak pernah puas dengan benda yang mereka peroleh. Apabila keinginan dan kebutuhan masa lalu sudah dipenuhi maka keinginan yang baru akan muncul. Contohnya, pendapatan masyarakat lebih banyak dihabiskan untuk kebutuhan yang sifatnya sebagai pemuas sementara, ibu-ibu disini lebih senang membeli baju baru walaupun baju yang lama masih layak digunakan, bahkan saat membeli baju baru pun ia membayarnya secara kredit (cicilan), begitu juga dengan peralatan dapur yang sering di promosi oleh sales-sales yang lewat depan rumah. Ibu-ibu tergiur untuk membeli barang-barang promosi tersebut meskipun barang dirumah masih layak pakai. Tidak hanya kalangan ibu-ibu saja, bapak-bapak di sini juga sering tidak produktif dalam mengeluarkan pendapatannya, seperti mengkonsumsi rokok misalnya, lalu nongkrong di warung kopi dimalam hari.

Besarnya pendapatan berbeda antar lapisan masyarakat, antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antar provinsi, kawasan dan negara. Keynes dalam Sukirno menyatakan, “konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya”. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsi. Menurut Sukirno dalam menyusun pola konsumsi,

pada umumnya seseorang akan mendahulukan kebutuhan pokok, sedangkan kebutuhan tersier dipenuhi pada saat tingkat penerimaan pendapatan meningkat.¹

Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi mempunyai hubungan yang erat, hal ini sesuai dengan yang dikatakan Muana, penghasilan seseorang merupakan faktor utama yang menentukan pola konsumsi.²

Samuelson, Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang atau jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya, pendapatan adalah jumlah dari keseluruhan uang yang diperoleh atau diterima oleh seseorang selama jangka waktu tertentu. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi mereka dalam partisipasi membentuk produksi.³

Seseorang akan terus menambah proporsi konsumsinya sebanding dengan tingkat pertambahan dari penghasilan yang diterimanya sampai batas tertentu. Pendapatan seseorang merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dengan kegiatan konsumsi, dikarenakan konsumsi berbanding lurus dengan pendapatan. Semakin tinggi penghasilan yang diterima seseorang maka akan cenderung semakin besar pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi.⁴

Islam sangat melarang perbuatan yang melampaui batas (*israf*), termasuk pemborosan dan berlebih-lebihan (*bermewah-mewah*), yaitu membuang-buang harta dan menghambur-hamburkannya tanpa faedah serta manfaat dan hanya

¹ Sadono Sukirno, *Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: Balai Penerbit LPFE, Universitas Gadjah Mada, 2001), h. 53.

² Nanga Muana, *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan, Edisi Kedua*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 152.

³ Samuelson, Paul A dan William, D Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi*, (Jakarta: Media Global Edukasi, 2004), h. 115.

⁴ Muhammad Abdul Azis, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2007*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009), h. 2.

memperturutkan nafsu semata. Allah akan sangat mengecam setiap perbuatan yang melampaui batas.⁵



Artinya : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (al-A’raf: 31).⁶

Dari ayat di atas sudah jelas bagaimana seorang muslim itu harus berperilaku bijak dalam menggunakan barang, jangan sampai kita boros dan berlebihan dalam mengkonsumsi barang. Namun, di era modernisasi dan gaya hidup kekinian saat ini telah menimbulkan perubahan perilaku yang sangat luar biasa, dorongan untuk hidup bebas yang memaksa mereka untuk menghilangkan kesadaran agama dalam berperilaku, dan bergaya di kehidupan sehari-hari.

Hal inilah kiranya yang mulai melanda sebagian masyarakat di Kota Binjai, dikarenakan adanya pengaruh gaya barat, trend fashion masa kini, keinginan yang tidak terbatas, membuat sebagian masyarakatnya hilang kendali dalam mengelola pendapatan dan jumlah tanggungan di keluarganya. Ada suatu hal yang semestinya di dahulukan, tetapi tidak terpenuhi karena lebih mengedepankan suatu barang yang sifat dan fungsinya sementara.

Pola konsumsi masyarakat Kota Binjai sebagian belum sesuai dengan pengelolaan perekonomian yang baik ketika mereka mengkonsumsi suatu barang. Sebagian masyarakat Kota Binjai bukan saja tidak paham namun juga tidak cermat mengelola keuangan yang mereka hasilkan itu sendiri dalam kehidupan

⁵ M. Nur Rianto Al Arif, M.Si, *Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, Kencana Prenadamedia Group), h. 91.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Fatih, 2009), Q.S Al-A’raf/7 : 31, h. 154.

sehari-hari. Karena yang mereka pahami bahwasannya yang terpenting mereka mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya demi melangsungkan hidup dan tanpa mereka pahami bahwa seseorang dalam mengkonsumsi itu bukan hanya untuk melangsungkan hidup, namun ketika mereka dalam memenuhi kebutuhan itu harus sesuai dengan ajaran islam, bukan hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari saja yang diperhatikan tapi kehidupan yang akan datang pun harus diperhitungkan.

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga dan anggota-anggota keluarga yang cacat maupun lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga. Mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka bergantung pada kepala keluarga dan istrinya. Anak-anak yang belum dewasa perlu di bantu biaya pendidikan, kesehatan, dan biaya hidup lainnya.

Mantra, yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama- sama menjadi satu. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).⁷

⁷ Mantra, Ida Bagus, *Demografi Umum*, (Jakarta: Pustaka Raja, 2003), h. 84.

Setiap rumah tangga ingin mencapai utilitas yang maksimal. Mereka harus menyesuaikan pola konsumsinya berdasarkan pendapatan dan jumlah tanggungan yang mereka miliki. Tetapi realita dalam rumah tangga di Kota Binjai diketahui banyak masyarakat menghabiskan upah/pendapatan untuk membeli suatu barang yang nilai gunanya rendah, atau sekedar untuk pergi jalan-jalan ke tempat rekreasi lalu tergiur dengan barang yang murah, dan belakangan nanti akan di sesalinya sebab ia selalu mengkonsumsi barang yang tidak terlalu dibutuhkan tetapi mengkonsumsi sesuatu yang hanya bersifat pemuas/kesenangan semata saja.

Berikut data BPS Kota Binjai, di update pada tanggal 7 – 11 desember 2018

Tabel 1.1
Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pola Konsumsi

TAHUN	PENDAPATAN	JLH. ANGGOTA KELUARGA	POLA KONSUMSI	
			MAKANAN	BUKAN MAKANAN
2013	1.379.000	4,27	57,44%	42,56%
2014	1.560.000	4,34	54,58%	45,42%
2015	1.700.000	4,35	55,69%	44,31%
2016	1.895.000	4,35	50,85%	49,15%
2017	2.051.879	4,35	-	-
2018	2.230.000	-	-	-

*Sumber Badan Pusat Statistik Kota Binjai.*⁸

Maksud dari angka yang ada di bagian tabel “jumlah anggota keluarga”. yaitu 4,27 adalah maknanya 1 keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan 2 anak, maka totalnya 4 orang. Tetapi kalau 1 keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan 3 anak, maka totalnya 5. Berhubung data diatas menunjukkan angka 4 koma sekian, belum bulat ke angka 5, maka dikatakan kalau jumlah anggota keluarga kota Binjai rata-rata dari tahun 2013 sampai 2017 beranggotakan 4 orang.

Menurut data BPS kota Binjai, pola konsumsi masyarakat Binjai pada tahun 2013 pendapatannya sebesar Rp. 1.379.000 yang beranggotakan 4 orang melakukan kegiatan konsumsi berupa makanan sebesar 57,44% dan bukan makanan sebesar 42,56%, pada tahun 2014 pendapatannya sebesar Rp. 1.560.000

⁸ <https://binjaikota.bps.go.id/>

yang beranggotakan 4 orang melakukan kegiatan konsumsi berupa makanan sebesar 54,58% dan bukan makanan sebesar 45,42%, pada tahun 2015 pendapatannya sebesar Rp. 1.700.000 yang beranggotakan 4 orang melakukan kegiatan konsumsi berupa makanan sebesar 55,69% dan bukan makanan sebesar 44,31%, pada tahun 2016 pendapatannya sebesar Rp. 1.895.000 yang beranggotakan 4 orang melakukan kegiatan konsumsi berupa makanan sebesar 50,85% dan bukan makanan sebesar 49,15%, pada tahun 2017 pendapatannya sebesar Rp. 2.051.000 yang beranggotakan 4 orang kegiatan pola konsumsi belum di update data resmi BPS, pada tahun 2018 pendapatannya sebesar Rp. 2.230.000 sedangkan jumlah anggota keluarga dan kegiatan pola konsumsi belum di update data resmi BPS.

Berdasarkan teori Keynes yang menyatakan, semakin besar pendapatan seseorang maka semakin besar pula pengeluaran konsumsinya. Tetapi dari hasil data BPS di atas menunjukkan perbandingan teori yang berbalik, dimana saat pendapatannya rendah (pada tahun 2013) yaitu sebesar Rp. 1.379.000, tetapi pola konsumsinya malah besar yaitu 57,44% untuk makanan, sedangkan yang gajinya lebih besar (pada tahun 2014) yaitu sebesar Rp. 1.560.000 tetapi pola konsumsinya menurun/rendah yaitu sebesar 54,58% untuk makanan. Seharusnya yang pendapatannya besar itulah yang pengeluaran konsumsinya juga besar, tetapi data disini tidak, sangat berbanding terbalik dengan teori Keynes diatas.

Berdasarkan hal diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “PENGARUH PENDAPATAN DAN JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA TERHADAP POLA KONSUMSI MASYARAKAT KOTA BINJAI”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tidak seimbang nya pendapatan seseorang dan pengeluarannya untuk kegiatan konsumsi.
2. Kurang bijaksana dalam mengambil keputusan membeli barang, mengedepankan keinginan daripada kebutuhan.

3. Mengedepankan selera dan mode yang tinggi dalam mengonsumsi barang atau jasa namun tidak sesuai dengan pendapatan yang ada.
4. Jumlah anggota keluarga dan pendapatan dalam keluarga tidak berbanding lurus sehingga sulit memenuhi kebutuhannya.
5. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi pola konsumsi seperti selera dan gaya, harga barang dan jasa, adat istiadat dan kebiasaan, dan lain-lain.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada tidak seimbangnya pendapatan seseorang dan pengeluarannya untuk kegiatan konsumsi, serta jumlah anggota keluarga dan pendapatan dalam keluarga tidak berbanding lurus sehingga sulit memenuhi kebutuhannya.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat Kota Binjai?
2. Apakah jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat Kota Binjai?
3. Apakah pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat Kota Binjai?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pola konsumsi masyarakat Kota Binjai.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk banyak orang, adapun hal yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan bisa digunakan sebagai wahana untuk mengkaji secara ilmiah tentang pengaruh pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pola konsumsi masyarakat Kota Binjai.

b. Bagi yang Terkait

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk menentukan dasar kebijaksanaan dalam upaya memperbaiki pola konsumsi pada masyarakat.

c. Bagi masyarakat/pihak lain

Sebagai bahan informasi dan referensi bagi yang membutuhkan pada masa yang akan datang untuk lebih menciptakan masyarakat yang lebih baik dalam menggunakan pendapatan, mengatur pengeluaran anggota keluarga dalam hal konsumsi, serta bagaimana masyarakat agar tidak mengikuti trend, selera, kepuasan sementara yang nantinya akan merugikan diri sendiri.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Samuelson, Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang atau jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya, pendapatan adalah jumlah dari keseluruhan uang yang diperoleh atau diterima oleh seseorang selama jangka waktu tertentu. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi mereka dalam partisipasi membentuk produksi.⁹

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.¹⁰

Adapun penjelasan upah menurut syariat islam atau yang biasa disebut al-ujrah atau upah merupakan hak dari orang yang telah bekerja (*ajir/employed/buruh*) dan kewajiban bagi orang yang mempekerjakannya (*musta'jir/employer/majikan*). Upah sesungguhnya adalah kompensasi atas jasa yang telah diberikan dari seorang tenaga kerja. Perampasan terhadap upah

⁹ Samuelson, Paul A dan William, D Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi*, (Jakarta: Media Global Edukasi, 2004), h. 168.

¹⁰ Mankiw N.Gregory, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 156.

adalah suatu perbuatan buruk yang akan mendapat ancaman siksaan dari Allah SWT.¹¹

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung.¹²

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah suatu hasil yang didapat oleh seseorang atau disebut juga dengan upah setelah melakukan pekerjaan yang nantinya digunakan untuk mencukupi suatu kebutuhan ataupun mengkonsumsi suatu barang dan jasa.

Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang di konsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.¹³

Berdasarkan sifat perubahan permintaan apabila pendapatan berubah, maka berbagai macam barang dapat dikelompokkan menjadi :¹⁴

- a. Barang Normal, adalah barang yang mengalami kenaikan permintaan apabila terjadi kenaikan pendapatan.
- b. Barang Inferior, Suatu barang dinamakan sebagai barang inferior apabila permintaan terhadap barang tersebut meningkat ketika

¹¹ Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Al-Qur'an*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2014), h. 49.

¹² Suroto, *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2000), h. 26.

¹³ Soekartawi, *faktor-faktor produksi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), h. 132.

¹⁴ Muslimin Kara, dkk, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Makassar: Alauddin Pers: 2009), h. 87.

pendapatan masyarakat lebih rendah dan sebaliknya akan berkurang permintaanya ketika pendapatan meningkat.

- c. Barang esensial (pokok), adalah barang yang sangat penting artinya bagi kehidupan masyarakat sehari-hari.
- d. Barang mewah, Pada umumnya barang-barang mewah adalah barang-barang yang dikonsumsi oleh masyarakat yang berpenghasilan relative tinggi, dimana kelompok konsumen ini telah memenuhi kebutuhan pokoknya berupa sandang, pangan, dan perumahan.

Sadono Sukirno mengemukakan ciri-ciri khas dari hubungan diantara pengeluaran konsumsi dan pendapatan disposable yaitu sebagai berikut :¹⁵

- a. Pada pendapatan yang rendah rumah tangga mengorek tabungan
Pada waktu rumah tangga tidak memperoleh pendapatan, yaitu pendapatan disposable adalah nol, maka rumah tangga harus menggunakan harta atau tabungan masa lalu untuk membiayai pengeluaran konsumsinya.
- b. Kenaikan pendapatan menaikkan pengeluaran konsumsi
Biasanya pertambahan pendapatan adalah lebih tinggi dari pada pertambahan konsumsi. Sisa pertambahan pendapatan tersebut ditabung.
- c. Pada pendapatan yang tinggi rumah tangga menabung
Disebabkan pertambahan pendapatan selalu lebih besar dari pertambahan konsumsi maka pada akhirnya rumah tangga tidak “mengorek tabungan” lagi. Ia akan mampu menabung sebagian dari pendapatannya.

Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatnya. Selain itu pengalaman berusaha juga mempengaruhi pendapatan. Semakin baiknya pengalaman berusaha seseorang maka semakin berpeluang dalam meningkatkan pendapatan. Karena seseorang atau kelompok memiliki kelebihan keterampilan dalam meningkatkan aktifitas sehingga pendapatan turut meningkat.

¹⁵ Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) h. 109.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Toweulu bahwa “Untuk memperbesar pendapatan, seseorang anggota keluarga dapat mencari pendapatan dari sumber lain atau membantu pekerjaan kepala keluarga sehingga pendapatannya bertambah”.¹⁶

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut :¹⁷

a. Modal

Modal dalam teori ekonomi dapat diartikan sebagai barang modal yaitu benda-benda yang digunakan untuk memproduksi berbagai jenis barang. Modal juga didefinisikan sebagai : (1) barang dan peralatan fisik yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa, (2) dana keuangan yang disisihkan untuk diinvestasikan dalam harta-harta keuangan (saham dan obligasi), (3) dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan produksi dan menyalurkan barang kepada pembeli.

Setiap bidang usaha tak terkecuali industri kecil ataupun UMKM membutuhkan modal untuk dapat membiayai kegiatan operasinya sehari-hari, modal usaha sangat berpengaruh terhadap hasil suatu industri kecil. Dengan memiliki modal usaha yang lebih besar, seorang pengusaha akan dapat lebih leluasa dalam menentukan penggunaan input produksi seperti bahan baku dan juga peralatan sehingga dapat memaksimalkan produksi. Modal dapat dibagi menjadi: Modal Tetap, adalah modal yang memberikan jasa dalam proses produksi jangka waktu yang relatif lama dan tidak berpengaruh oleh besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan dan Modal Lancar, adalah modal yang memberikan jasa hanya sekali dalam proses produksi, misalnya dalam bentuk bahan baku dan juga kebutuhan lain sebagai penunjang usaha.

¹⁶ Sudarman Toweulu, *Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 3.

¹⁷ Sadono sukirno, et. al, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 71.

Dengan modal yang semakin banyak diharapkan akan dapat meningkatkan produksi yang dihasilkan, sehingga akan dapat meningkatkan jumlah penerimaan yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan.

b. Curahan Waktu Kerja

Curahan waktu kerja merupakan lamanya waktu kerja yang digunakan oleh seseorang yang diukur dalam jam. Jam kerja yang digunakan berbeda-beda bagi individu yang satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya pendapatan seseorang tergantung dari waktu atau jam kerja yang dicurahkan. Semakin banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bekerja bagi seseorang, diharapkan akan semakin banyak pula penghasilan atau pendapatan yang diterimanya.

c. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan seseorang. Biasanya pendapatan mula-mula meningkat sesuai dengan pertambahan usia, memuncak pada tingkat usia produktif, dan kemudian menurun kembali menjelang usia pensiun atau usia tua. Semakin tua seseorang, tanggung jawabnya terhadap keluarga menjadi semakin besar terutama pada seseorang yang sudah menikah. Hal ini akan menjadi sebuah dorongan bagi seseorang untuk meningkatkan pendapatannya. Setelah mencapai usia tua, pendapatan seseorang menurun kembali. Menurunnya pendapatan pada usia tua disebabkan oleh berkurangnya kemampuan fisik untuk bekerja.

d. Pengalaman Bekerja

Pengalaman bekerja didapat sejalan dengan semakin lamanya seseorang menekuni suatu pekerjaan tertentu. Dengan semakin lamanya seseorang menekuni suatu pekerjaan, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh dan semakin baik pula manajemen yang diterapkan dalam melaksanakan pekerjaan dan pada akhirnya diharapkan hasil yang diperoleh semakin baik dan meningkat.

Semakin lama seseorang menjalankan usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki, sehingga mereka akan lebih terampil dan mempunyai pengetahuan tentang kemungkinan yang akan terjadi sebagai konsekuensi atas keputusan yang diambil.

e. **Tingkat Pendidikan**

Pada umumnya jenis dan tingkat pendidikan dapat dianggap mewakili kualitas tenaga kerja. Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan, dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan semakin tingginya kualitas sumber daya, maka produktifitas pun akan bertambah dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan seseorang tersebut.

Keterampilan, pengetahuan, dan kemandirian merupakan hal-hal yang melekat pada diri seseorang yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Semakin tinggi nilai aset, semakin tinggi pula kemampuan mereka untuk bekerja.

3. Sumber-Sumber Pendapatan

Menurut Faisal H. Basri, sumber pendapatan dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu :¹⁸

- a. Pendapatan dari gaji dan upah. Maksudnya yaitu imbalan dari jabatannya sebagai buruh.
- b. Pendapatan dari usaha. Maksudnya yaitu imbalan dari jabatannya sebagai pemilik usaha.
- c. Pendapatan dari transfer rumah tangga lain yang terdiri dari uang kiriman, warisan sumbangan, hadiah, hibah dan bantuan.

¹⁸ Faisal H. Basri, *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI*, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 186.

- d. Pendapatan dari lainnya yang meliputi pendapatan dari sewa, bunga deviden, pension, beasiswa dan sebagainya.

4. Kegunaan Pendapatan

Berbagai jenis pendapatan digunakan oleh rumah tangga untuk dua tujuan, yaitu :¹⁹

- a. Pendapatan digunakan untuk membeli berbagai barang atau jasa yang diperlukan. Dalam perekonomian yang masih rendah taraf perkembangannya, sebagian besar pendapatan yang dibelanjakan digunakan untuk membeli makanan dan pakaian yaitu, keperluan sehari-hari yang paling pokok. Pada tingkat perkembangan ekonomi yang lebih maju, pengeluaran untuk makanan dan pakaian bukan merupakan bagian terbesar dari pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran lain untuk pendidikan, pengangkutan, perumahan, dan rekreasi menjadi sangat penting.
- b. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan disimpan atau ditabung. Penabung ini dilakukan untuk memperoleh bunga atau deviden. Tabungan ini juga berfungsi sebagai cadangan dalam menghadapi berbagai kemungkinan kesusahan pada masa depan.

5. Indikator Pendapatan

Berikut ini adalah mengenai indikator dari pendapatan yang riil, yaitu pendapatan pokok, pendapatan tambahan dan pendapatan lainnya.²⁰

- a. Pendapatan pokok

Pendapatan pokok adalah pendapatan yang bersifat periodik atau semi periodik. Jenis pendapatan ini merupakan sumber pokok yang bersifat permanen.

¹⁹ Sukarno Wibowo, Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 21-22.

²⁰ Akram Rihda, *Pintar Mengelola Keuangan Keluarga Sakinah*, cetakan ke-1 (Solo: Tayiba Media, 2014), h. 118-119.

b. Pendapatan tambahan

Pendapatan tambahan adalah pendapatan rumah tangga yang dihasilkan anggota rumah tangga yang bersifat tambahan.

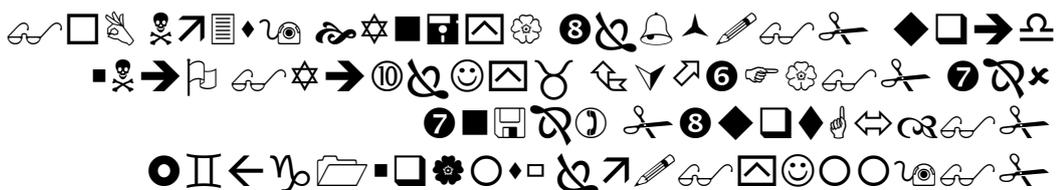
c. Pendapatan lain

Pendapatan lain-lain adalah pendapatan yang tidak terduga. Pendapatan lain-lain berupa bantuan dari orang lain.

6. Pengertian Pendapatan Dalam Pandangan Islam

Al-Isfahani menuliskan dalam *Mu'jam Mufradat* bahwa upah/pendapatan bermakna apa yang diperoleh dari balasan suatu perbuatan baik yang bersifat duniawi ataupun ukhrawi. Balasan atau upah yang bersifat ukhrawi adalah ganjaran atau pahala yang diperoleh seseorang atas amal saleh yang ia kerjakan selama di dunia.²¹

Adapun distribusi pendapatan dalam Islam menduduki posisi yang penting karena pembahasan distribusi pendapatan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi akan tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial dan politik. Dalam Islam telah dianjurkan untuk melaksanakan zakat, infak dan shadaqah dan lain sebagainya. Islam tidak mengarahkan distribusi pendapatan yang sama rata, letak pemerataan dalam Islam adalah keadilan atas dasar *maslahah* dimana di antara satu orang dengan orang lain dalam kedudukan sama atau berbeda, mampu atau tidak mampu bisa saling menyantuni, menghargai dan menghormati peran masing-masing. Dalam pengakuan Islam kepemilikan manusia hanya diberi hak yaitu hanya berwenang untuk memanfaatkan sedangkan pemilik yang hakiki dan absolute hanyalah Allah swt. Seperti dalam firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah/2: 29



²¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 1*, (Semarang: PT, Karya Toha Putra, 1987), h. 128.

siksa didunia namun juga siksa diakhirat kelak. Harta yang diperoleh secara halal akan membawa keberkahan didunia akan keselamatan diakhirat.

Mengingat nilai-nilai Islam merupakan faktor endogen dalam rumah tangga seorang muslim, maka haruslah dipahami bahwa seluruh proses aktivitas ekonomi didalamnya, harus dilandasi legalitas halal-haram mulai dari produktivitas (kerja), hak pemilikan, konsumsi, transaksi dan investasi. Aktivitas yang terkait dengan aspek hukum tersebut kemudian menjadi muara bagaimana seorang muslim melaksanakan proses distribusi pendapatannya. Islam tidak bisa mentolerir distribusi pendapatan yang sumbernya diambil dari yang haram. Karena instrument distribusi pendapatan dalam keluarga muslim juga akan bernuansa hukum (wajib sunnah).²⁴

B. Jumlah Tanggungan Keluarga

1. Pengertian Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Di negara berkembang seperti Indonesia, banyak yang menganggap anak adalah investasi. Meskipun peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah jumlah anaknya, akan tetapi lebih baik peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah kualitas anaknya melalui pendidikan. Sehingga ada kesempatan bagi anak untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dari pada orang tuanya di masa depan. Karena semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar pula kebutuhan yang dipenuhi. Sehingga terjadilah penerimaan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga tersebut berada dalam keadaan tidak seimbang atau miskin.²⁵

²⁴ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), h. 227.

²⁵ Todaro Michael, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 59.

Menurut UU No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Ketiga pengertian tersebut mempunyai persamaan bahwa dalam keluarga terdapat ikatan perkawinan dan hubungan darah yang tinggal bersama dalam satu atap (serumah) dengan peran masing-masing serta keterikatan emosional.²⁶

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Banyaknya anggota keluarga, maka pola konsumsinya semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga belum tentu mempunyai selera yang sama. Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga yang akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga tersebut.²⁷

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi.

Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumahtangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga dan anggota-anggota keluarga yang cacat maupun lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga. Mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka

²⁶ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktek*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2003), h. 1.

²⁷ Pande Putu Erwin Adiana, *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar*, (Skripsi Universitas Udayana, 2012), h. 28.

bergantung pada kepala keluarga dan istrinya. Anak-anak yang belum dewasa perlu di bantu biaya pendidikan, kesehatan, dan biaya hidup lainnya.

Yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).²⁸ Jumlah tanggungan keluarga adalah besarnya anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah dan hidup dalam satu keluarga.²⁹

2. Konsumsi Rumah Tangga Keluarga

Setiap anggota keluarga akan melakukan kegiatan konsumsi. Kegiatan konsumsi tersebut bisa dilakukan sendirian atau bersama-sama anggota keluarga yang lain. Lampu listrik, air dan televisi merupakan contoh barang yang dikonsumsi bersama-sama seluruh anggota keluarga. Pakaian, pendidikan, dan jasa dokter merupakan contoh barang dan jasa yang dikonsumsi secara individu.

Pengeluaran konsumsi yang dilakukan sebuah keluarga berbeda dengan pengeluaran konsumsi keluarga yang lain. Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan latar belakang masing-masing keluarga. Beberapa hal yang melatarbelakangi perbedaan pengeluaran, antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya adalah sebagai berikut :

²⁸ Mantra Ida Bagus, *Demografi Umum*, (Jakarta: Pustaka Raja, 2003), h. 38.

²⁹ Yudi Pratama, *Kondisi Sosial Ekonomi Kepala Keluarga Yang Bekerja Di Objek Wisata Pantai Dewi Mandapa Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran*, (Skripsi Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017), h. 36.

a. Perbedaan Penghasilan Yang Diterima

Tidak setiap orang memiliki pekerjaan yang sama. Ada yang menjadi dokter, guru, pedagang, sopir, atau buruh bangunan. Karena jenis pekerjaannya yang berbeda, tentu saja jumlah penghasilan yang diterima pun akan berbeda.

b. Perbedaan Jumlah Dan Usia Anggota Keluarga

Seperti penjelasan diatas, jumlah anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lain bisa saja berbeda. Keluarga pak Anggoro beranggotakan lima orang dan keluarga pak Basuki tiga orang. Karena jumlah anggota keluarga pak Anggoro lebih banyak dibanding pak Basuki maka pengeluaran keluarga pak Anggoro cenderung lebih besar dari pada keluarga pak Basuki.

c. Perbedaan Perilaku Konsumsi

Perilaku konsumsi adalah tindakan konsumen untuk membuat keputusan mengenai jumlah, jenis, serta mutu barang dan jasa yang dikonsumsi sesuai dengan pendapatan yang dimilikinya. Pengeluaran konsumsi berbagai keluarga berbeda-beda karena ada keluarga yang memiliki perilaku konsumsi yang boros ada juga yang hemat.

d. Perbedaan Gaya Hidup

Gaya hidup seseorang ditentukan tingkat pendidikan, status sosial, dan keadaan lingkungan sekitarnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seseorang dalam masyarakat, semakin tinggi pula jumlah, jenis, dan mutu barang atau jasa yang dikonsumsi. Dengan demikian, pengeluaran konsumsinya akan lebih besar.

Berikut sebuah contoh daftar konsumsi sebuah keluarga yaitu Sayuran dan lauk-pauk, Jasa transportasi ke kantor Uang saku anak ke sekolah, Beras, Gula, kopi, susu, telur ayam, Biaya SPP anak, Biaya rekening listrik, telepon, air, dll, Sabun cuci, sabun mandi, shampoo, pasta gigi, dll, Gas elpiji untuk memasak.

Setiap orang harus bijaksana dan harus mempertimbangkan secara matang jenis dan jumlah barang yang akan dikonsumsi. Cara paling mudah

adalah dengan membuat terlebih dahulu daftar jenis dan jumlah barang yang akan dikonsumsi sesuai dengan urutan prioritas kebutuhan. Daftar tersebut dapat berupa daftar kebutuhan dalam jangka waktu harian, mingguan, atau bulanan.³⁰

3. Tipe Keluarga

Pembagian tipe keluarga bergantung pada konteks keilmuan dan orang yang mengelompokkan. Secara tradisional keluarga dikelompokkan menjadi dua, yaitu:³¹

- a. Keluarga inti (*nuclear family*) adalah keluarga yang hanya terdiri ayah, ibu, dan anak yang diperbolehkan dari keturunannya atau diadopsi atau keduanya.
- b. Keluarga besar (*extended family*) adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah (kakek-nenek, paman-bibi).

4. Ciri-ciri Keluarga

Menurut Robert Mac Iver dan Charles Horton Page ciri-ciri keluarga adalah sebagai berikut:³²

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- b. Mempunyai suatu sistem tata nama termasuk perhitungan garis keturunan.
- c. Mempunyai fungsi ekonomi, yang dibentuk oleh anggotanya dan berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- d. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga.

³⁰ DJ. Subroto dan Daru wahyuni *Pengetahuan sosial ekonomi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004) h. 46-47.

³¹ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktek*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2003), h. 2.

³² Robert Mac Iver dan Charles Horton Page dalam buku Sugiharyanto, *Geografi dan Sosiologi 2 SMP Kelas VIII*, (Ciawi-Bogor: Yudhistira, 2007), h. 153.

- e. Bentuk suatu kelembagaan yang berkaitan dengan perkawinan yang sengaja dibentuk atau dipelihara.

5. Konsep Keluarga Dalam Islam

a. Rumah Tangga Muslim

Rumah tangga muslim didirikan atas nilai-nilai keimanan, keutamaan yang mulia, akhlak yang baik, perilaku yang luhur dan kebaikan unsur-unsur lainnya. Nilai, akhlak, perilaku, dan sikap-sikap sosial tersebut mempengaruhi perekonomian rumah tangga muslim. Sebuah rumah tangga dikatakan Islam jika rumah tangga ini menyandarkan tujuan, ciri-ciri khasnya dan dasar-dasarnya kepada Islam.

Pada hakikatnya, rumah tangga muslim merupakan dasar bagi terbentuknya masyarakat. Jika fondasi suatu bangunan kuat maka bangunan yang berdiri di atasnya akan kuat pula. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan sebuah rumah tangga muslim dan mengharapkan hukum-hukum yang berlaku agar rumah tangga itu menjadi sebuah fondasi yang kuat lagi terwujudnya suatu masyarakat.

Yang dimaksud dengan rumah tangga muslim adalah kelompok individu yang terdiri atas orang tua dan anak-anak yang hidup bersama dalam suasana Islam dan diikat oleh norma-norma keluarga muslim yang selalu mendasarkan berbagai perkara hidupnya pada syariat. Tujuan rumah tangga muslim adalah menciptakan kehidupan yang penuh rasa aman, tentram, kasih sayang dan rahmat, dengan mengharapkan ridha Allah di dunia dan di akhirat.³³

Rumah tangga muslim terbentuk dari unsur-unsur sebagai berikut:³⁴

- 1) Adanya suasana yang mengumpulkan anggota keluarganya

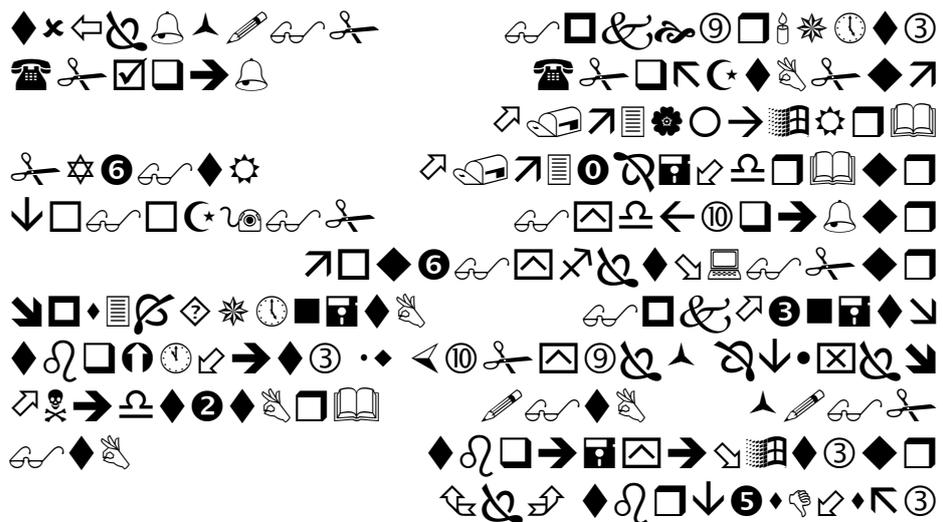
³³ Husein Syahata, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 39.

³⁴ *Ibid*

- 2) Adanya idividu-individu yang dapat membentuk keluarga, misalnya orang tua, anak dan sebagainya.
- 3) Adanya hubungan kekeluargaan yang terjalin antara para anggota keluarga.
- 4) Adanya penggunaan norma-norma dan nilai-nilai Islam dalam segala masalah keluarga.
- 5) Bertujuan untuk menciptakan hidup sejahtera di dunia dan hidup bahagia dengan memperoleh ridha Allah di akhirat.

b. Dasar Hukum Tentang Keluarga

Allah SWT berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".³⁵

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Fatih, 2009), Q.S At-Tahrim/66 : 6, h. 560.

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah) tetapi itu bukan berarti tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dari lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga terhadap pasangan masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.³⁶

C. Pola Konsumsi

1. Pengertian Pola Konsumsi

Pola konsumsi adalah proporsi atau jumlah pengeluaran yang digunakan seseorang dalam jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dengan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya tersebut, maka seseorang harus dapat menentukan pola konsumsinya.³⁷

Menurut Sukirno dalam menyusun pola konsumsi, pada umumnya seseorang akan mendahulukan kebutuhan pokok, sedangkan kebutuhan tersier dipenuhi pada saat tingkat penerimaan pendapatan meningkat.³⁸

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia pola adalah gambar yang dipakai untuk contoh batik atau tenun ragi atau suri potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dulu membuat baju dan sebagainya model bentuk (struktur) yang tetap dan juga diartikan sebagai suatu system cara kerja atau

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishab (volume 14)*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), h. 326- 327.

³⁷ Muhammad Arif, *Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Muslim di Kabupaten Langkat*, (Disertasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), h. 8.

³⁸ Sadono Sukirno, *Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: Balai Penerbit LPFE, Universitas Gadjah Mada, 2001), h. 53.

usaha untuk melakukan sesuatu. Sedangkan istilah konsumsi berasal dari bahasa latin yaitu consumer yang artinya menghabiskan atau menggerigiti. Kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris menjadi consumption yang berarti menghabiskan atau mengurangi nilai guna suatu barang atau jasa yang dilakukan sekaligus atau bertahap untuk memenuhi kebutuhan. Pola konsumsi secara sederhana di defenisikan sebagai bagaimana seseorang hidup, termasuk bagaimana seseorang menggunakan uangnya, bagaimana ia mengalokasikan waktunya dan sebagainya.³⁹

Secara umum istilah konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi juga berarti setiap kegiatan memanfaatkan, menghabiskan kegunaan barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan demi menjaga kelangsungan hidup.⁴⁰

Pengertian konsumsi merupakan membelanjakan kekayaan untuk memenuhi keinginan manusia seperti makanan, pakaian, perumahan, barang-barang kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, kebutuhan pribadi maupun keluarga lainnya dan sebagainya, tidak ada batas bagi keinginan manusia yang tak pernah dapat merasa puas.⁴¹

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka pola konsumsi dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi sifat kecenderungan pengeluaran keluarga yang dipergunakan untuk kebutuhan primer maupun sekunder, serta kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam memanfaatkan, menggunakan dan menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang tak terbatas demi menjaga kelangsungan hidup.

³⁹ Anreas, *Konsumen dan Distribusi*, (Institut Pertanian Bogor, 2016), h. 54.

⁴⁰ Nur Rianto Al Arif, *Teori Mikro Ekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 4.

⁴¹ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), h. 163.

2. Jenis-Jenis Konsumsi

Menurut Mankiw, N. Gregory terdapat 3 jenis konsumsi yaitu sebagai berikut:⁴²

- a. Barang tidak tahan lama (Non Durable Goods) adalah barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian.
- b. Barang tahan lama (Durable Goods) adalah barang yang memiliki usia panjang seperti mobil, televisi, alat-alat elektronik, ponsel dan lainnya.
- c. Jasa (services) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan seperti potong rambut dan berobat ke dokter.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

Tingkat konsumsi seorang individu dipengaruhi oleh berbagai hal. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan konsumsi.⁴³

- a. Faktor Ekonomi
 - 1) Pendapatan

Untuk membeli barang konsumsi individu menggunakan uang dari penghasilan atau pendapatan. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran konsumsi yang dilakukan. Pada umumnya semakin tinggi pendapatan individu/rumah tangga atau

⁴² Mankiw, N. Gregory, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h.11.

⁴³ Mankiw, N. Gregory, dkk, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 463.

seseorang maka pengeluaran konsumsinya juga akan mengalami kenaikan.

2) Tingkat Harga

Apabila harga barang/jasa kebutuhan hidup meningkat maka konsumen harus mengeluarkan tambahan uang untuk bisa mendapatkan barang/jasa tersebut.

3) Ketersediaan Barang dan Jasa

Meskipun konsumen memiliki uang untuk membeli barang konsumsi, ia tidak dapat mengkonsumsi barang/jasa yang dibutuhkan apabila barang/jasa tersebut tidak tersedia. Semakin banyak barang/jasa tersedia, maka pengeluaran konsumsi masyarakat/individu akan cenderung semakin besar.

4) Tingkat Bunga

Bunga bank yang tinggi akan mengurangi tingkat konsumsi karena orang lebih tertarik menabung di bank dengan bunga tetap tabungan atau deposito yang tinggi dibanding dengan membelanjakan banyak uang.

5) Perkiraan Masa Depan

Orang yang was was tentang nasibnya dimasa yang akan datang akan menekan konsumsi. Biasanya seperti orang yang mau pensiun, punya anak yang butuh biaya.

b. Faktor Demografi

1) Komposisi Penduduk

Dalam suatu wilayah jika jumlah orang yang usia kerja produktif banyak maka konsumsinya akan tinggi. Bila yang tinggal di kota ada banyak maka konsumsi suatu daerah akan tinggi juga.

2) Jumlah penduduk

Daerah yang memiliki jumlah penduduk banyak maka tingkat konsumsi masyarakat juga tinggi.

c. Penyebab Lain

1) Kebiasaan Adat Sosial Budaya

Di daerah yang memegang teguh adat istiadat untuk hidup sederhana biasanya masyarakatnya akan memiliki tingkat konsumsi yang kecil.

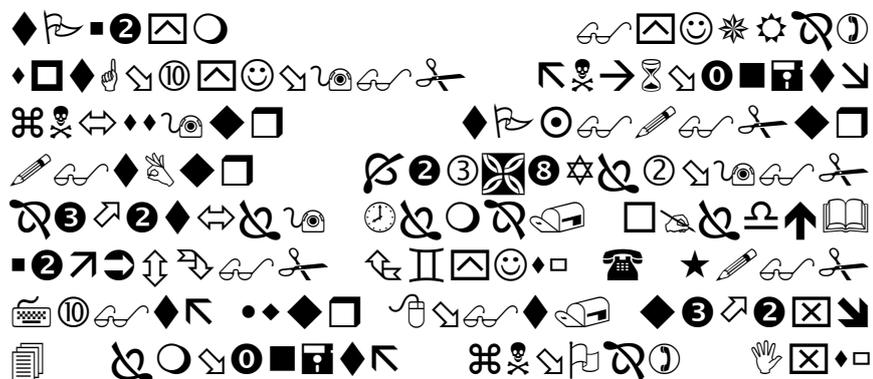
2) Gaya Hidup

Seseorang yang memiliki gaya hidup tinggi maka akan memiliki pengeluaran konsumsi yang tinggi pula.

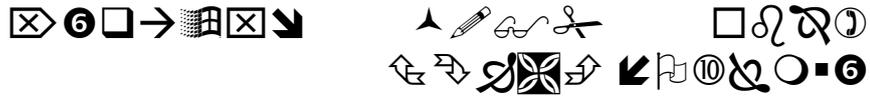
4. Prinsip Konsumsi

Pendapat Manan tentang lima prinsip konsumsi dalam islam, yaitu sebagai berikut:⁴⁴

- a. Keadilan, prinsip ini mengandung arti ganda mengenai mencari rezeki yang halal dan tidak dilarang hukum, sesuai firman Allah SWT, dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 173;



⁴⁴ Sukarno Wibowo, S.E., M.M, Dedi Supriadi, M.Ag, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 232-233.



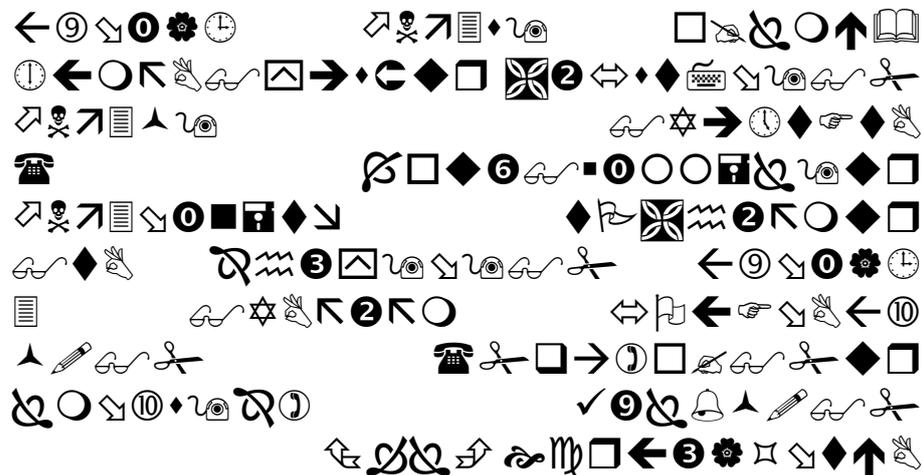
Artinya : “*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.⁴⁵

Dalam islam, barang yang halal dan barang yang haram sudah ditetapkan dengan jelas. Secara logika ekonomi telah dijelaskan bahwa bila konsumen muslim dihadapkan kepada dua pilihan yaitu barang halal dan barang haram, maka solusi optimalnya adalah corner solution, yaitu mengalokasikan seluruh pendapatan yang dimiliki untuk mengkonsumsi barang halal. Corner solution juga merupakan solusi optimal karena mengkonsumsi barang haram berarti akan menghilangkan dis-maslahah, sedangkan mengkonsumsi sejumlah barang halal akan meningkatkan masalah. Sekarang kita contohkan, jika satu tim ekspedisi pendakian gunung yang pada saat itu tersesat dan kehabisan bahan makanan. Dan digunung tersebut binatang yang banyak adalah babi hutan. Maka bagi mereka yang hidup tidak mempunyai pilihan yang lain, yaitu terus bertahan hidup sambil berharap tim penyelamat akan datang atau memakan babi hutan tersebut. Memakan babi adalah haram, namun bila pilihannya antara memakan yang haram atau akan binasa, maka dalam islam

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Fatih, 2009), Q.S al-Baqarah/2 : 173, h. 26.

memberikan kelonggaran untuk mengkonsumsi barang haram sekedarnya untuk bertahan hidup.⁴⁶

- b. Kebersihan, prinsip ini mengatur bahwa makanan harus baik dan cocok untuk dimakan, tidak kotor, ataupun menjijikkan sehingga merusak selera.
- c. Kesederhanaan, prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makan dan minuman yang tidak berlebihan.
- d. Kemurahan hati, dengan menaati perintah islam, tidak ada bahaya dan dosa ketika memakan dan meminum makanan halal, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Q.S. Al-Maidah ayat 96;



Artinya : *“Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”*.⁴⁷

- e. Moralitas, prinsip ini mengajarkan untuk menyebut nama Allah SWT, sebelum makan dan menyatakan terima kasih kepada-Nya setelah makan.

⁴⁶ Dr. M. Ridwan, MA, Imsar, S.E.I, M.Si, Dkk, *Buku Diktat Ekonomi Mikro Islam*, (Buku Diktat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), h.91.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Fatih, 2009), Q.S Al-Maidah/5 : 96, h. 124.

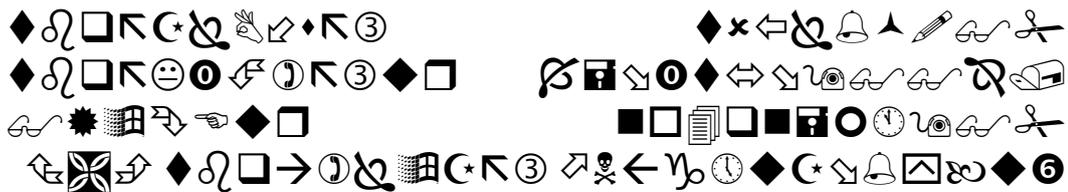
5. Indikator Konsumsi

Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian, oleh karena itu kegiatan ekonomi mengarah kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Sebab, mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan dan juga mengabaikan penegakan manusia terhadap tugasnya dalam kehidupan.⁴⁸ Perilaku konsumsi seseorang bisa berlaku bakhil/kikir/*israf* /boros, dan atau berlaku wajar dalam arti tidak boros dan tidak pula kikir. Selain itu perilaku seseorang dalam berkonsumsi, banyak sekali dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam seperti halnya watak atau konsisi psikologinya, dan juga faktor dari luar seperti faktor sosial dan ekonomi.

Menurut Yusuf al-Qaradawi bahwa perintah islam mengenai konsumsi harus dikendalikan dengan 3 hal, yaitu: ⁴⁹

a. Tidak kikir atau bakhil

Perintah diwajibkan untuk membelanjakan harta tercantum setelah anjuran beriman kepada Allah SWT dan Nabi SAW. Kombinasi antara iman dan infak banyak terdapat didalam ayat al-Qur'an sebagaimana firman-Nya:



Artinya : “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghai, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. (Q.S al-Baqarah : 3).⁵⁰

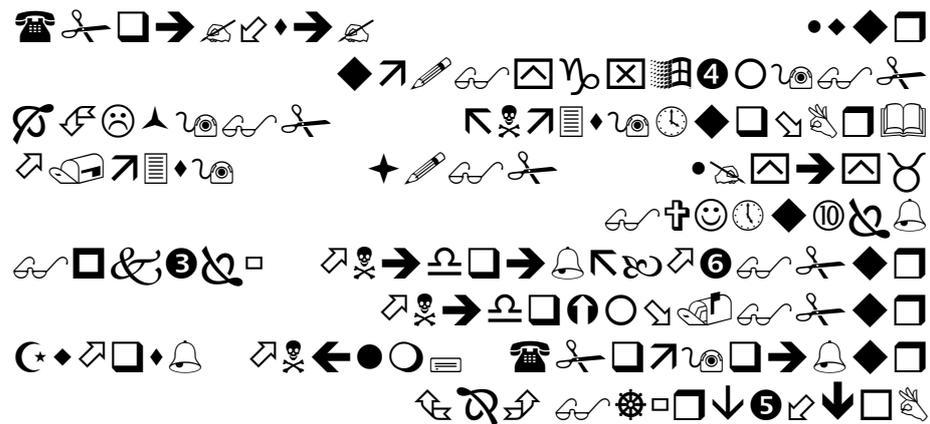
⁴⁸ Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khatab, alih bahasa Asmuni Solihan Zarkasyi, cet. Ke-1* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar Grup, 2000), h. 135.

⁴⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Bandung: Sinar Algensindo, 1995), h. 157.

Dalam membelanjakan harta, islam menggariskan bahwa tidak boleh melampaui batas, misalnya dalam menafkahkan hartanya untuk orang banyak dalam jumlah besar daripada nafkah pribadinya dan sebaliknya dalam membelanjakan harta tidak boleh terlalu hemat baik untuk kepentingan diri maupun keluarganya.

b. Tidak Mubazir

Mubazir adalah menghambur-hamburkan uang tanpa kemaslahatan atau tanpa mendapatkan pahala. Secara bahasa mubazir artinya pemborosan dan penghamburan harta. Untuk mencegah pemborosan harta, islam memerintahkan kaum muslim agar tidak menyerahkan milik mereka pada orang yang tidak bijak serta belum dewasa. Sebagaimana dalam firman-Nya :



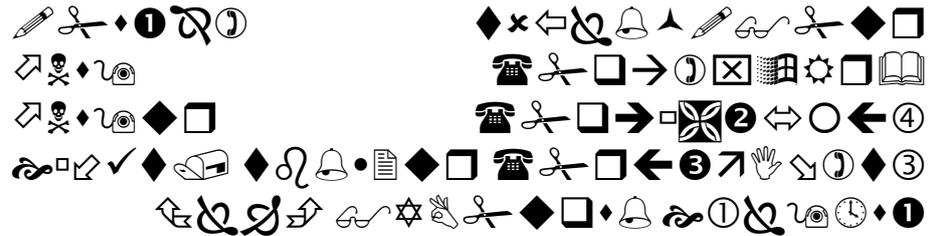
Artinya : “dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan”. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (Q.S An-Nisa : 5).⁵¹

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Fatih, 2009), Q.S Al-Baqarah/2 : 3, h. 2.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Fatih, 2009), Q.S An-Nisa/4 : 5, h. 77.

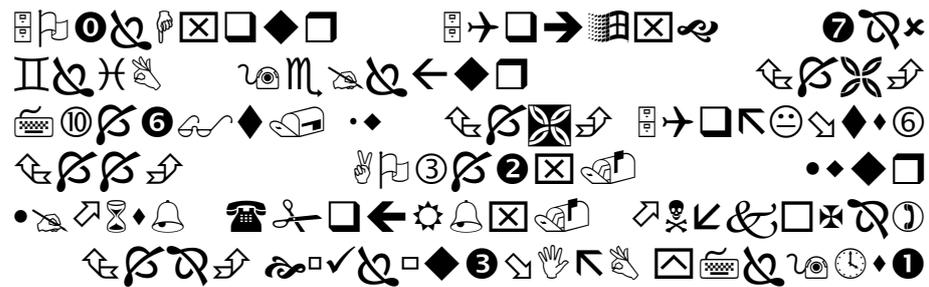
c. Kesederhanaan

Islam mewajibkan setiap orang membelanjakan harta miliknya untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi dan keluarganya serta menafkahnnya dijalan Allah dengan sikap sederhana, sebagaimana dalam firman-Nya :



Artinya : “dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”. (Q.S al-Furqan : 67).⁵²

Menurut Yusuf al-Qaradawi bukan Cuma sikap sederhana yang harus diterapkan tapi termasuk menghindari dari sikap kemewahan. Kemewahan merupakan sikap yang dilarang karena menenggelamkan diri dalam kenikmatan dan bermegah-megahan. Sebagaimana dalam firman-Nya (Q.S al-Waaqi’ah : 42 - 45)



Artinya : “42. dalam (siksaan) angin yang Amat panas, dan air panas yang mendidih, 43. dan dalam naungan asap yang hitam.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Fatih, 2009), Q.S Al-Furqan/25 : 67, h. 359.

44. tidak sejuk dan tidak menyenangkan. 45. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewahan”.⁵³

6. Etika Konsumsi Dalam Islam

Etika islam dalam hal konsumsi sebagai berikut : ⁵⁴

a. Tauhid (*unity*/kesatuan)

Dalam perspektif Islam, kegiatan konsumsi dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, sehingga senantiasa berada dalam hukum Allah (Syariah). Karena itu, orang mukmin berusaha mencari kenikmatan dengan menaati perintah-Nya dan memuaskan dirinya sendiri dengan barang-barang dan anugerah yang dicipta (Allah) untuk umat manusia. Adapun dalam pandangan kapitalistis, konsumsi merupakan fungsi dari keinginan, nafsu, harga barang, dan pendapatan, tanpa memperdulikan dimensi spiritual, kepentingan orang lain, dan tanggung jawab atas segala perilakunya, sehingga pada ekonomi konvensional manusia diartikan sebagai individu yang memiliki sifat *homo economicus*.



Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”. (Q.S adz-Dzaariyat : 56).⁵⁵

b. Adil (Equilibrium/Keadilan)

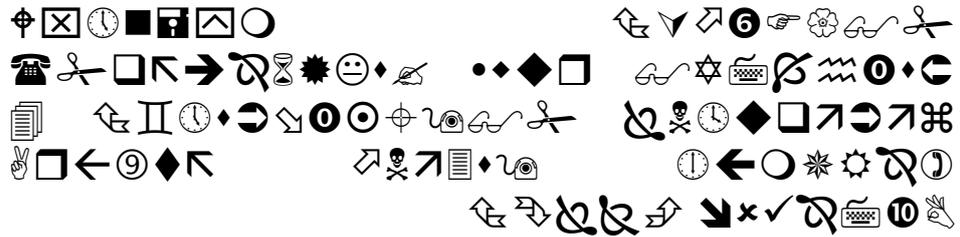
Islam memperbolehkan manusia untuk menikmati berbagai karunia kehidupan dunia yang disediakan Allah SWT.



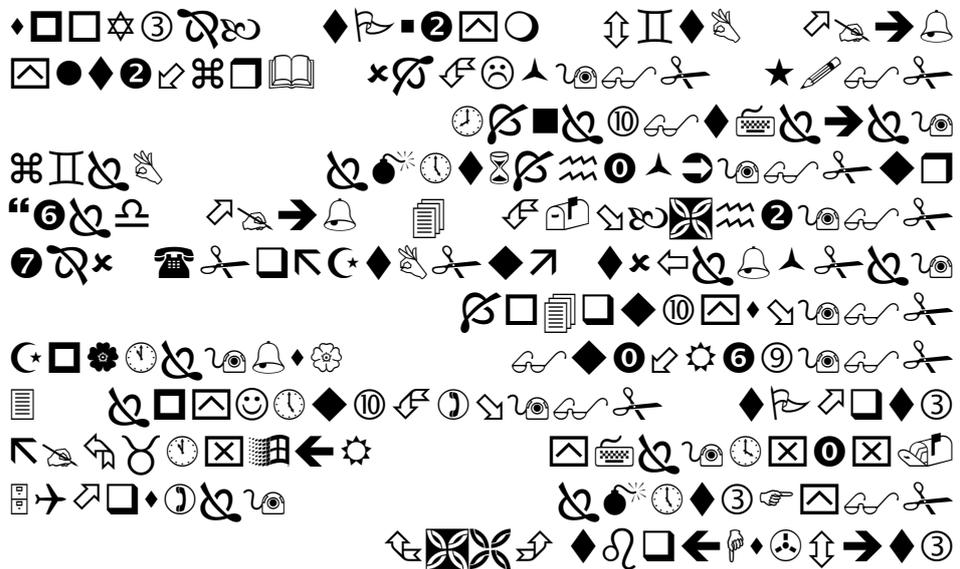
⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Fatih, 2009), Q.S Al-Waqi'ah/56 : 42-45, h. 535.

⁵⁴ M.Nur Rianto Al Arif & Drs. Euis Amalia, “*Teori Mikro Ekonomi*” suatu perbandingan *Ekonomi Islam dan Konvensional*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2010), h. 86-92.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Fatih, 2009), Q.S Adz-Dzaariyat/51 : 56, h. 523.



Artinya : “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat dibumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu ialah musuh yang nyata bagimu”. (Q.S al-Baqarah : 168)⁵⁶



Artinya : “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkannya untuk hambanya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?” katakanlah: “semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) dihari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui”. (Q.S al-A’raf : 32)⁵⁷

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Fatih, 2009), Q.S Al-Baqarah/2 : 168, h. 25.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Fatih, 2009), Q.S Al-A’raf/7 : 32, h. 154.

Pemanfaatan atas karunia Allah tersebut harus dilakukan secara adil sesuai dengan syariah, sehingga disamping mendapatkan keuntungan materiil, ia juga sekaligus merasakan kepuasan spiritual. Al-Quran secara tegas menekankan norma perilaku ini baik untuk hal-hal yang bersifat materiil maupun spiritual untuk menjamin adanya kehidupan yang berimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karenanya, dalam islam konsumsi tidak hanya barang-barang yang bersifat duniawi semata, namun juga untuk kepentingan di jalan Allah.

c. Free Will (kehendak bebas)

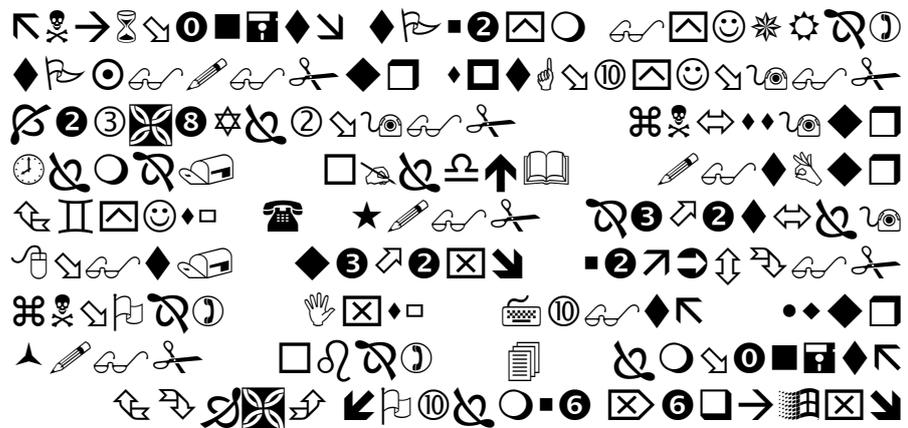
Alam semesta merupakan milik Allah, yang memiliki kemahakuasaan (kedaulatan) sepenuhnya dan kesempurnaan atas makhluk-Nya. Manusia diberi kekuasaan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya atas barang-barang ciptaan Allah. Atas segala karunia yang diberikan oleh Allah, manusia dapat berkehendak bebas, namun kebebasan ini tidaklah berarti bahwa manusia terlepas dari qadha dan qadar yang merupakan hukum sebab akibat yang didasarkan pada pengetahuan dan kehendak Allah. Sehingga kebebasan dalam melakukan aktivitas haruslah tetap memiliki batasan agar jangan sampai menzalimi pihak lain. Hal inilah yang tidak terdapat dalam ekonomi konvensional, sehingga yang terjadi kebebasan yang dapat mengakibatkan pihak lain menjadi menderita.

d. Amanah (*responsibility*/pertanggung jawaban)

Manusia merupakan khalifah atau pengembal amanat Allah. Manusia diberi kekuasaan untuk melaksanakan tugas kekhilafahan ini dan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya atas ciptaan Allah. Dalam hal ini melakukan konsumsi, manusia dapat berkehendak bebas tetapi akan mempertanggung jawabkan atas kebebasan tersebut baik terhadap keseimbangan alam, masyarakat, diri sendiri maupun di akhirat kelak. Pertanggung jawaban sebagai seorang muslim bukan hanya kepada Allah SWT namun juga kepada lingkungan.

e. Halal

Dalam kerangka acuan Islam, barang-barang yang dapat di konsumsi hanyalah barang-barang yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan, kesucian, keindahan, serta akan menimbulkan kemaslahatan untuk umat baik secara *materiil* maupun spiritual. Sebaiknya, benda-benda yang buruk, tidak suci (najis). Tidak bernilai, tidak dapat digunakan dan juga tidak dapat dianggap kemudharatan apabila dikonsumsi akan dilarang.

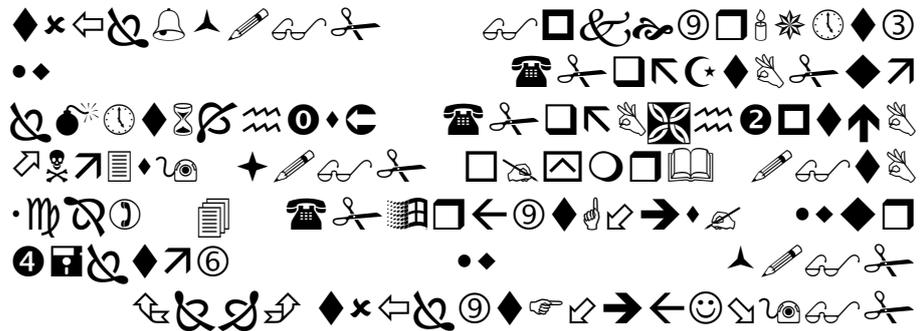


Artinya : “Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S al-Baqarah : 173)⁵⁸

f. Sederhana

Islam sangat melarang perbuatan yang melampaui batas (*israf*), termasuk pemborosan dan berlebih-lebihan (bermewah-mewahan), yaitu membuang-buang harta dan menghambur hamburkannya tanpa faedah serta manfaat dan hanya memperturutkan nafsu semata. Allah akan sangat mengecam setiap perbuatan yang melampaui batas.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Fatih, 2009), Q.S Al-Baqarah/2 : 173, h. 26.



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik, yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (Q.S al-Maaidah : 87).⁵⁹

7. Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, perilaku individu dituntun oleh ajaran Islam mulai dari penentuan tujuan hidup, cara memandang dan menganalisis masalah ekonomi yang melingkupi pembahasan atas perilaku ekonomi manusia yang sadar dan berusaha untuk mencapai *maslahah* atau *falah*, yang disebut sebagai *homo Islamicus* atau *Islamic man*.⁶⁰ Islam juga mengatur bagaimana manusia bisa melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Islam mengatur jalan hidup manusia lewat Al-Quran dan Al-hadist, agar manusia dijauhkan dari sifat yang hina karena perilaku konsumsinya. Perilaku konsumsi yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasulullah SAW akan menjamin kehidupan manusia yang lebih sejahtera. Menurut Sudarsono

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Fatih, 2009), Q.S Al-Maidah/5 : 87, h. 122.

⁶⁰ Munrokhim Misanam dkk, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 16.

seorang muslim dalam berkonsumsi didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:⁶¹

- a. Manusia tidak kuasa sepenuhnya mengatur detail permasalahan ekonomi masyarakat atau Negara. Terselenggaranya keberlangsungan hidup manusia diatur oleh Allah. Manusia tidak bisa memaksakan cara pemenuhan hidup orang lain kepada dirinya ataupun sebaliknya.
- b. Dalam konsep Islam, kebutuhan yang membentuk pola konsumsi seseorang muslim. Dimana batas-batas fisik merefleksikan pola yang digunakan seseorang muslim untuk melakukan aktifitas konsumsi. Keadaan ini akan menghindari pola hidup yang berlebih-lebihan, sehingga stabilitas ekonomi dapat terjaga konsistensinya dalam jangka panjang. Sebab pola konsumsi yang didasarkan atas kebutuhan akan menghindari dari pengaruh-pengaruh pola konsumsi yang tidak perlu.
- c. Dalam berkonsumsi seorang muslim harus menyadari bahwa ia menjadi bagian dari masyarakat. Maka, dalam berkonsumsi dituntut untuk saling menghargai dan menghormati keberadaan sesamanya. Bila keadaan menjadi kesadaran bersama maka akan terbangun kehidupan yang berkeadilan, terhindar dari kesenjangan sosial atau diskriminasi sosial.

⁶¹ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia (Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2007)), h. 167-168.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode dan Variabel	Hasil Penelitian
1	Rafidah Amiruddin Harahap (2017). ⁶²	Analisis pengaruh pendapatan dengan perilaku konsumsi para pekerja tambang emas dalam perspektif ekonomi islam	Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, meliputi : uji deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas, uji linear sederhana, uji koefisien determinasi (R^2), dan uji parsial (uji T). sedangkan variabelnya adalah pengaruh pendapatan (X1) perilaku konsumen (X2)	Pendapatan berpengaruh secara signifikan dengan perilaku konsumsi dalam perspektif islam pada para pekerja tambang emas

⁶² Rafidah Amiruddin Harahap, *Analisis pengaruh pendapatan dengan perilaku konsumsi para pekerja tambang emas dalam perspektif ekonomi islam*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).

			dan persepsi ekonomi islam (Y)	
2	Hasnira 2017. ⁶³	Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar.	Metode Kuantitatif, meliputi Uji Asumsi Klasik, yaitu Uji Normalitas, Uji Linearitas, Uji Multikolinearitas, Uji Hipotesis yaitu : Uji T, Uji F, serta menggunakan Analisis Linier Berganda.	Pendapatan, Gaya Hidup (X1) berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar (Y)
3	Wilchan Rubain 2012. ⁶⁴	Pengaruh Pendapatan, Bagi Hasil, Tanggungan Keluarga, Dan Religi Terhadap Pola Konsumsi Tenaga	Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sedangkan variabelnya	Pendapatan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di

⁶³ Hasnira, *Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar*, (Skripsi, Universitas Alauddin Makassar, 2017).

⁶⁴ Wilchan Rubain, *Pengaruh Pendapatan, Bagi Hasil, Tanggungan Keluarga, Dan Religi Terhadap Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan Di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, 2012).

		<p>Kependidikan Di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan</p>	<p>adalah mengamati perilaku siswa siswi sesuai dengan perspektif islam Menggunakan metode kuantitatif, dan menggunakan variabel : Variabel Independen (X1) Pendapatan, Variabel Independen (X2) Bagi Hasil, Variabel Independen (X3) Tanggungan Keluarga, Variabel Independen (X4) Religi, dan Variabel Dependen (Y) Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan</p>	<p>Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan, bagi hasil mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan, Tanggungan Keluarga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan, religi mempunyai</p>
--	--	--------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				pengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan
4	Lisa Aprilia 2018. ⁶⁵	Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Perspektif Ekonomi Islam	Menggunakan metode deskriptif kuantitatif, meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis, sedangkan variabelnya adalah Pendapatan (X1), Jumlah Anggota Keluarga (X2), Pendidikan (X3), dan Perspektif Ekonomi Islam (Y).	Variabel pendapatan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga, jumlah anggota keluarga (X2) tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga, dan variabel pendidikan

⁶⁵ Lisa Aprilia, *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

				(X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin dikecamatan Anak Ratu Aji Lampung Tengah.
--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Rafidah Amiruddin Harahap ditahun 2017. Penelitian terdahulu yang dilakukan Rafidah memiliki perbedaan variabel, dimana variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan variabel pendapatan dan perilaku konsumsi sebagai variabel X dan perspektif ekonomi islam sebagai variabel Y. Serta subyek penelitiannya adalah para pekerja tambang emas. Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian sekarang adalah pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga sebagai variabel X dan pola konsumsi sebagai variabel Y. Serta subyek penelitian sekarang adalah masyarakat kota Binjai.

Hasnira ditahun 2017. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Hasnira sama dengan penelitian sekarang yaitu variabel yang digunakan pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi, namun responden penelitian sekarang yaitu masyarakat Kota Binjai sedangkan dalam peneliti terdahulu respondennya adalah masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar.

Wilchan Rubain ditahun 2012. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Wilchan menggunakan variabel pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga, dan religi sebagai variabel X dan pola konsumsi sebagai variabel Y. Serta subyek penelitiannya pada tenaga kependidikan di Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu Medan. Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian sekarang adalah

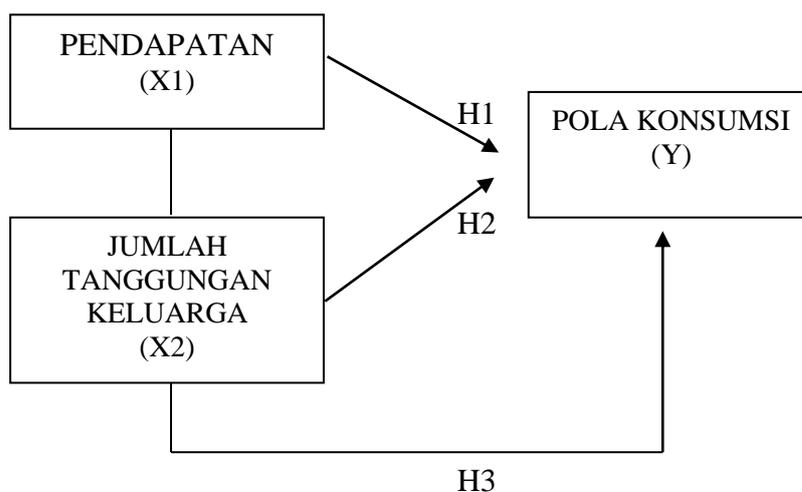
pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga sebagai variabel X dan pola konsumsi sebagai variabel Y. Serta subyek penelitian sekarang adalah masyarakat kota Binjai.

Lisa Aprilia ditahun 2018. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Lisa menggunakan variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan sebagai variabel X dan perspektif ekonomi islam sebagai variabel Y. Serta subyek penelitiannya pada rumah tangga miskin Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah. Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian sekarang adalah pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga sebagai variabel X dan pola konsumsi sebagai variabel Y. Serta subyek penelitian sekarang adalah masyarakat kota Binjai.

E. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai pengaruh pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pola konsumsi masyarakat Kota Binjai. Berikut kerangka teoritis penelitian ini disajikan agar lebih mudah untuk dipahami:

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



X1 : Pendapatan

X2 : Jumlah Tanggungan Keluarga

Y : Pola Konsumsi

H1 : Hipotesis Kesatu

H2 : Hipotesis Kedua

H3 : Hipotesis Ketiga

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata hipo berarti kurang atau lemah dan tesis atau thesis yang berarti teori yang disajikan sebagai bukti. Jadi hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan kenyataannya. Jika suatu hipotesis telah terbukti kebenarannya ia akan berubah namanya disebut tesis. Hipotesis dapat diterima tetapi dapat ditolak, diterima apabila bahan-bahan penelitian membenarkan kenyataan dan ditolak apabila menyangkal (menolak kenyataan).⁶⁶

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan jenis hipotesis Asosiatif. Karena penelitian ini menjelaskan hubungan antar variabel. Hipotesis ini dalam sebuah penelitian selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menjelaskan hubungan dua variabel atau lebih, baik secara eksplisit maupun implisit.

Ada beberapa karakteristik hipotesis Asosiatif, yaitu:

1. Mempunyai dua variabel yang dihubungkan.
2. Menunjukkan hubungan sebab akibat atau pengaruh memengaruhi diantara dua variabel atau lebih.
3. Menunjukkan perkiraan atau prediksi mengenai hasil yang diharapkan.
4. Menghungkan secara logis antara masalah penelitian dengan teori.

⁶⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2013), h. 28.

5. Dapat diuji kembali dalam fakta-fakta empiris dan menunjukkan kebenaran atau kesalahan.

Dari uraian kerangka berfikir diatas maka penulis dapat mengambil hipotesis sebagai berikut:

H_{01} = Pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kota Binjai

H_{a1} = Pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kota Binjai

H_{02} = Jumlah Tanggungan Keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kota Binjai

H_{a2} = Jumlah Tanggungan Keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap pola Konsumsi Masyarakat Kota Binjai

H_{03} = Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kota Binjai

H_{a3} = Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga berpengaruh terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kota Binjai

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan Kuantitatif. Penelitian kuantitatif itu digunakan untuk menguji suatu teori, untuk menyajikan suatu fakta atau mendiskripsikan statistik, untuk menunjukkan hubungan variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen (Pendapatan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga) terhadap dependen (Pola konsumsi Masyarakat Kota Binjai).⁶⁷

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun penelitian ini dilakukan di Kota Binjai dan waktu penelitian ini dimulai dari bulan Mei 2019 s/d bulan Agustus 2019.

C. Jenis dan Sumber Data

6. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data primer yaitu data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh yang bersangkutan untuk dimanfaatkan data primer biasanya diperoleh dari survei lapangan yang menggunakan semua metode

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 8.

pengumpulan data orisinal.⁶⁸ Namun dalam penelitian ini juga ada data sekunder sebagai pendukung kelengkapan data.

7. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas : sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dikumpulkan secara khusus oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.⁶⁹ Dalam penelitian ini, data sekunder diambil dari berbagai tulisan, baik tulisan yang berupa laporan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki persoalan yang hampir sama, jurnal-jurnal, dokumen, dan arsip-arsip, serta buku –buku dan artikel.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat Kota Binjai. Masyarakat Kota Binjai berjumlah sekitar 270.926 jiwa.

2. Sampel

⁶⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 173.

⁶⁹ Nur Indrianto dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis : Untuk Akuntansi dan Manajemen, ed. 1*, (Yogyakarta: BPFE, 2013), h. 147.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diduga dan dianggap mewakili populasi.⁷⁰ Dengan rumus *Slovin* ($e = 10\%$) penarikan contoh dilakukan dengan metode *nonprobability sampling* secara *judgemental sampling*, sedangkan penentuan jumlah contoh tiap kecamatan digunakan dengan menggunakan metode *sample fraction*. *Sample fraction* diperoleh sebagai hasil pembagian dari jumlah masyarakat di masing-masing kecamatan di kota Binjai dengan populasi masyarakat seluruhnya di kota Binjai. Jumlah contoh yang diperoleh dari masing-masing kecamatan adalah hasil kali *sample fraction*.

Rumus *sampling fraction per cluster* :

$$f_i = \frac{N_i}{N}$$

Keterangan :

f_i = *sampling fraction cluster*

N_i = banyaknya individu yang ada di cluster

N = banyaknya populasi seluruhnya.

Maka berdasarkan rumus diatas diketahui bahwa :

$$f_i = \frac{N_i}{N}$$

$$f_i = \frac{49.167}{270.962} = 0,181 \text{ (Untuk sampel dari Kecamatan Binjai Barat adalah 18 orang).}$$

$$f_i = \frac{28.602}{270.962} = 0,105 \text{ (Untuk sampel dari Kecamatan Binjai Kota adalah 11 orang).}$$

$$f_i = \frac{55.316}{270.962} = 0,204 \text{ (Untuk sampel dari Kecamatan Binjai Selatan adalah 20 orang).}$$

⁷⁰ Azhari Akmal Tarigan, et.al., *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Ekonomi Islam*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2013), h.76.

$fi = \frac{59.910}{270.962} = 0,221$ (Untuk sampel dari Kecamatan Binjai Timur adalah 22 orang).

$fi = \frac{77.931}{270.962} = 0,287$ (Untuk sampel dari Kecamatan Binjai Utara adalah 29 orang).

Rumus slovin yang nilai kesalahan (error) sebesar 10% yang ditentukan sebagai berikut: ⁷¹

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Sampel

N : Ukuran Populasi yaitu 270.926 jiwa

e^2 : Tarif Kesalahan

Maka berdasarkan rumus diatas diketahui bahwa :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{270.926}{1 + (270.926 \times 10\%^2)}$$

$$n = \frac{270.926}{1 + 270.926 \times 0.01}$$

$$n = \frac{270.926}{2.710,26}$$

$$n = 99.963,2 \approx 100$$

⁷¹ Suryani Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 194.

Maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 99,6, yang penulis bulatkan menjadi 100 sampel.

Tabel 3.1
Sebaran Responden Pada Masing-Masing Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Populasi	Sample Fraction	Jumlah Sampel Dari Tiap Kecamatan
1	Binjai Barat	49.167	0,181	18
2	Binjai Kota	28.602	0,105	11
3	Binjai Selatan	55.316	0,204	20
4	Binjai Timur	59.910	0,221	22
5	Binjai Utara	77.931	0,287	29
Total		270.926	0,998	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Binjai

E. Defenisi Operasional

Yang dimaksud definisi operasional ialah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konsep-konsep berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji serta dapat ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terlebih dahulu. Kebenaran variabel ini dalam

penelitian kuantitatif merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Variabel ini biasanya dengan symbol X.⁷²

Variabel terikat adalah variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai variabel yang dijelaskan dalam fokus atau topik penelitian. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel Y. Dalam variabel bebas yang disimbolkan dengan huruf X, peneliti menggunakan variabel pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga, serta variabel terikat yang disimbolkan dengan huruf Y peneliti menggunakan variabel Pola Konsumsi.

Tabel 3.2
Daftar Variabel, Defenisi Operasional, Sub Indikator, Sumber, dan Item
Pertanyaan

No	Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Sumber	Item Pertanyaan
1	Pendapatan (X1)	Hasil yang didapat oleh seseorang setelah melakukan pekerjaan yang nantinya digunakan untuk mencukupi kebutuhan ataupun mengkonsumsi suatu barang dan jasa.	a. Pendapatan pokok b. Pendapatan tambahan c. Pendapatan lain	Akram Rihda, 2014, h. 118-119.	10
2	Jumlah	jumlah anggota	a. Keluarga	Supraji-	10

⁷²Ade Djohar Maturidi, *Metodologi Penelitian Teknik Informatika*, (Yogyakarta: Depublish, 2014), h. 13.

	Tanggung Keluarga (X2)	keluarga yang menjadi tanggung dari rumah tangga tesebut.	Inti b. Tinggal dalam satu atap rumah c. Mempun- yai fungsi ekonomi	tno, 2003, h.2. Sugih- ryanto, 2007, h. 153.	
3	Pola Konsumsi (Y)	bagaimana seseorang hidup, termasuk bagaimana seseorang menggunakan uangnya, bagaimana ia mengalokasikan waktunya dan sebagainya.	a. Tidak kikir atau bakhil b. Tidak mubazir c. Keseder- hanaan	Yusuf al- Qaradawi 2010, h.157.	10

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket/kuesioner dengan memberi lembaran yang berisi daftar pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara tertulis. Kuesioner ini dilakukan untuk memperoleh data berupa jawaban para responden. Adapun skala yang digunakan adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang ataupun sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁷³

Dalam penelitian ini fenomena sosial yang ditetapkan oleh peneliti secara spesifik yang disebut dengan variabel penelitian. Dengan skala ini maka variabel

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Jakarta: Gravindo: 2014), h. 132.

akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel dan indikator Pada skala likert dilakukan dengan menghitung respon kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap objek tertentu. Artinya pertanyaan yang disusun peneliti memiliki kategori positif atau negatif. Jawaban dari setiap item yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif. Sementara untuk keperluan analisis kuantitatif diberikan skor sebagai berikut:

1. Sangat setuju (SS) diberi skor 5
2. Setuju (S) diberi skor 4
3. Ragu-ragu (R) diberi skor 3
4. Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
5. Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Analisis yang dilakukan terhadap data dengan menggunakan SPSS 22 antara lain:

1. Uji Validitas dan Realibilitas

a. Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk mengukur validitasnya dalam penelitian ini digunakan program SPSS. Dalam uji validitas digunakan teknik korelasi *product moment*. Kriteria pengujian validitas adalah sebagai berikut:

Jika r_{hitung} positif dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan tersebut valid.

Jika r_{hitung} negatif dan $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan tersebut tidak valid.

b. Realibilitas

Uji reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah

baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.⁷⁴

Menurut Joko Widiyanto “Bahwa dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut”:

- a. Jika nilai Cronbach’s Alpha $> r_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,05 maka kuesioner dinyatakan reliabel.
- b. Jika nilai Cronbach’s Alpha $< r_{tabel}$ maka kuesioner dinyatakan tidak reliabel.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik untuk menguji suatu model yang termasuk layak atau tidak layak digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Uji normalitas menjadi penting karena merupakan salah satu syarat pengujian *parametric-test*. Dalam uji normalitas, untuk menentukan normal tidaknya suatu data adalah dengan melihat nilai Sig. Dibagian kolmogrov-Swimov, apabila angka Sig. Menunjukkan $> 0,05$ maka data menunjukkan distribusi normal. Sebaliknya, jika angka Sig. Menunjukkan $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Untuk uji normalitas juga bisa menggunakan grafik P-Plot. Jika data menyebar di sekitar garis-garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

⁷⁴ Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi; Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis*, h. 239.

Menurut Sarjono & Julianita, Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel bebas memiliki masalah multikolerasi (gejala multikolinearitas) atau tidak. Multikorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan diantara variabel bebas. Uji multikorelasi perlu dilakukan jika jumlah variable independen lebih dari satu.

Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi salah satunya adalah dengan melihat nilai toleransi dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* <0,10 atau sama dengan nilai VIF >10. Bila nilai *tolerance* <0,10 atau sama dengan nilai VIF <10 berarti tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.⁷⁵

c. Uji Heterokedastisitas

Menurut Wijaya, Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variable tidak sama untuk semua pengamatan/observasi. Jika varians dari residual suatu pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedastisitas dalam model, atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat *scatterplot* serta melalui/menggunakan uji gletjer, uji park, dan uji white. Uji heterokedastisitas yang paling sering digunakan adalah *scatterplot* untuk mengetahui hetero tidaknya data diperoleh dengan tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.⁷⁶

⁷⁵ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011), h. 181.

⁷⁶ Putu Hendry Ryan Hartanto, *Pengaruh Gaya Hidup, Kelompok Acuan, Dan Uang Saku Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswi Dalam Menggunakan Jasa Salon Di Kota Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016).

3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji T adalah pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y). Untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat maka dilakukan uji T. Sehingga bisa diketahui diterima atau tidaknya hipotesis. Jika nilai *p-value* < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria Pengujian:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Penggunaan tingkat signifikansinya 0,05, (5%). Jika nilai probabilitas < 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan. Namun, jika nilai signifikan > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi umumnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Untuk melihat seberapa besar variabel-variabel bebas mampu memberikan penjelasan mengenai variabel terikat maka perlu dicari nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 adalah nol dan satu. Jika nilai R^2 semakin mendekati satu, menunjukkan semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Jika nilai R^2 adalah nol, menunjukkan bahwa variabel bebas secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel terikat. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika R^2 semakin mendekati angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin erat atau dekat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai baik.
- b. Jika R^2 semakin menjauhi angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat jauh atau tidak erat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai kurang baik.

5. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Uji Analisis Regresi Linier berganda yaitu analisis tentang hubungan antara satu dependen variabel dengan dua atau lebih independen variabel. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen mengalami kenaikan atau penurunan.

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :⁷⁷

Rumus:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Konsumsi

X₁ = Pendapatan

⁷⁷ Tanislaus S. Uyanto, *Pedoman Analisis Data Dengan SPSS*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 171.

- X₂ = Jumlah Tanggungan Keluarga
- B₁ = Koefisien Pendapatan
- B₂ = Koefisien Jumlah Tanggungan Keluarga
- a = Konstanta
- e = Standart Error

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pemerintahan Kota Binjai

1. Profil Daerah

a) Letak Geografi dan Administratif

Letak geografis Kota Binjai adalah 03°03'40"-03°40'02" LU dan 98°27'03"-98°39'32" BT. Ketinggian rata-rata adalah 28 meter di atas permukaan laut. Sebenarnya, Binjai hanya berjarak 8 km dari Medan bila dihitung dari perbatasan di antara kedua wilayah yang dipisahkan oleh Kabupaten Deli Serdang. Jalan Raya Medan Binjai yang panjangnya 22 km, 9 km pertama berada di dalam wilayah Kota Medan, Km 10 sampai Km 17 berada dalam wilayah Kabupaten Deli Serdang dan mulai Km 17 adalah berada dalam wilayah Kota Binjai.

Ada 2 sungai yang membelah kota Binjai yaitu sungai Bingai dan Mencirim yang menyuplai kebutuhan sumber air bersih bagi PDAM Tirta Sari Binjai untuk kemudian disalurkan untuk kebutuhan penduduk kota. Namun di pinggiran kota masih banyak penduduk yang menggantungkan kebutuhan air mereka kepada air sumur yang memang masih layak dikonsumsi.

Adapun Batas Wilayahnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Batas Wilayah

Utara	Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang
-------	----------------------------------------------

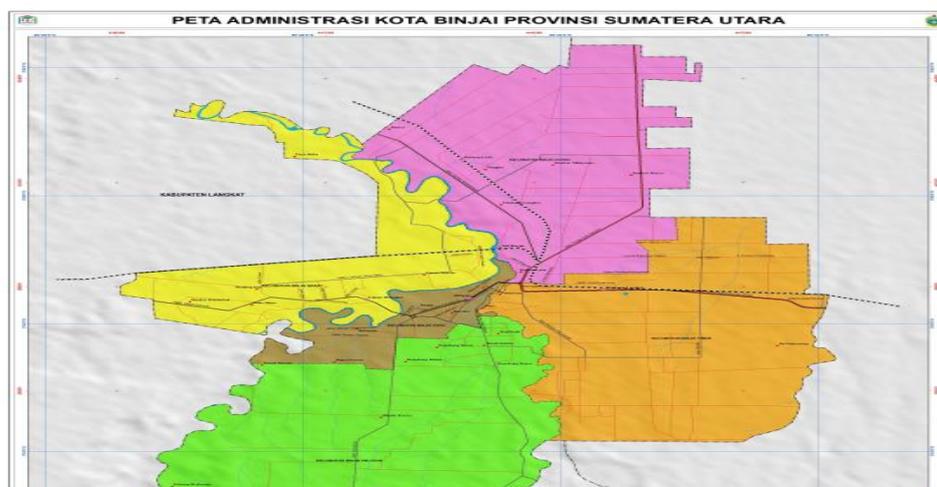
Timur	Kabupaten Deli Serdang
Selatan	Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang
Barat	Kabupaten Langkat

Saat ini Kota Binjai, secara administratif memiliki 5 Kecamatan dan 37 kelurahan. Lima kecamatan tersebut masing-masing adalah:

- Binjai Kota
- Binjai Utara
- Binjai Selatan
- Binjai Barat
- Binjai Timur.

Kecamatan Binjai Kota, Binjai Timur dan Binjai Selatan baru dibentuk pada tahun 1981. Kota Binjai sebelumnya merupakan tempat bermarkas Kepolisian Resort Langkat yang mengurus urusan kepolisian Kota Binjai dan Kabupaten Langkat. Pada tahun 2001, Polres Langkat kemudian dipindahkan bermarkas di Stabat, ibu kota Kabupaten Langkat. Sedangkan untuk Kota Binjai dibentuk Kepolisian Resort Kota Binjai (Polresta Binjai). Tepat di depan kantor wali kota, terdapat Lapangan Merdeka dan Pendopo Umar Baki di Jalan Veteran. Lapangan Merdeka merupakan alun-alun warga Kota Binjai sedangkan Pendopo Umar Baki adalah gedung serba guna untuk melangsungkan banyak acara resmi maupun tidak resmi.

Gambar 4.1
Peta Kota Binjai



b) Demografi

Kota Binjai adalah kota multi etnis, dihuni oleh suku Jawa, suku Batak, Karo, suku Tionghoa dan suku Melayu. Kemajemukan etnis ini menjadikan Binjai kaya akan kebudayaan yang beragam.

Adapun Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan yang di update BPS Kota Binjai tanggal 23 Mei 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk
Menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas Wilayah (km²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)
(1)	(2)	(3)	(4)
Binjai Selatan	29.96	55 316	1 846
Binjai Kota	4.12	28 602	6 942
Binjai Timur	21.70	59 910	2 761
Binjai Utara	23.59	77 931	3 304
Binjai Barat	10.86	49 167	4 527
Binjai	90.23	270 926	3 003

Sumber: BPS Kota Binjai

Adapun beberapa Agama di Kota Binjai antara lain sebagai berikut :

- Islam, dipeluk mayoritas suku Jawa dan Melayu, mesjid terbesar berlokasi di Jalan Kapten Machmud Ismail.
- Kristen, dipeluk sebagian akbar suku batak Karo.
- Buddha, dipeluk mayoritas suku Tionghoa yang berdomisili di Binjai Kota dan Binjai Barat.
- Hindu, kehadiran 1 pura di Binjai berlokasi di Jalan Ahmad Yani, agama Hindu dipeluk terutama oleh etnis India.

c) Sejarah Kota Binjai

Pada masa silam kota Binjai disebut sebagai sebuah kota yang terletak di antara [Sungai Mencirim](#) di sebelah timur dan [Sungai Bingai](#) di sebelah barat, terletak di antara dua kerajaan Melayu yaitu [Kesultanan Deli](#) dan [Kerajaan Langkat](#). Berdasarkan penuturan para leluhur, baik yang dikisahkan atau yang dicitrakan dalam berbagai tulisan yang pernah dijumpai, kota Binjai itu berasal dari sebuah kampung yang kecil terletak di pinggir Sungai Bingai, kira-kira di Kelurahan Pekan Binjai yang sekarang. Upacara adat dalam rangka pembukaan Kampung tersebut diadakan di bawah sebatang pohon Binjai (*Mangifera caesia*) yang rindang yang batangnya amat besar, tumbuh kokoh di pinggir Sungai Bingai yang bermuara ke [Sungai Wampu](#), sungai yang cukup besar dan dapat dilayari sampan-sampan besar yang berkayuh sampai jauh ke udik.

Di sekitar pohon Binjai yang besar itulah kemudian dibangun beberapa rumah yang lama-kelamaan menjadi besar dan luas yang akhirnya berkembang menjadi bandar atau pelabuhan yang ramai didatangi oleh tongkang-tongkang yang datang dari [Stabat](#), [Tanjung Pura](#) dan juga dari [Selat Malaka](#). Kemudian nama pohon Binjai itulah yang akhirnya melekat menjadi nama kota Binjai. Konon pohon Binjai ini adalah sebangsa pohon [embacang](#) dan istilahnya berasal dari [bahasa Karo](#).

Dalam versi lain yang merujuk dari beberapa referensi, asal-muasal kata "Binjai" merupakan kata baku dari istilah "Binjéi" yang merupakan makna dari kata "ben" dan "i-jéi" yang dalam bahasa Karo artinya

"bermalam di sini". Pengertian ini dipercaya oleh masyarakat asli kota Binjai, khususnya etnis Karo merupakan cikal-bakal kota Binjai pada masa kini. Hal ini berdasarkan fakta sejarah, bahwa pada masa dahulu kala, kota Binjai merupakan perkampungan yang berada di jalur yang digunakan oleh "Perlanja Sira" yang dalam istilah Karo merupakan pedagang yang membawa barang dagangan dari dataran tinggi Karo dan menukarnya (barter) dengan pedagang garam di daerah pesisir Langkat. Perjalanan yang ditempuh Perlanja Sira ini hanya dengan berjalan kaki menembus hutan belantara menyusuri jalur tepi sungai dari dataran tinggi Karo ke pesisir Langkat dan tidak dapat ditempuh dalam waktu satu atau dua hari, sehingga selalu bermalam di tempat yang sama, begitu juga sebaliknya, kembali dari dataran rendah Karo yaitu pesisir Langkat, Para perlanja sira ini kembali bermalam di tempat yang sama pula, selanjutnya seiring waktu menjadi sebuah perkampungan yang mereka namai dengan "Kuta Benjéi".

d) Visi dan Misi Kota Binjai

VISI

“TERWUJUDNYA KOTA CERDAS YANG LAYAK HUNI, BERDAYA SAING DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN MENUJU BINJAI YANG SEJAHTERA”.

MISI

Upaya yang akan dilaksanakan dalam rangka tercapainya Visi tersebut diwujudkan melalui Misi sebagai berikut :

1. Mewujudkan pemerintahan yang cerdas (Smart Governance) melalui birokrasi yang berkesinambungan guna mewujudkan tata kelola pemerintahan kota yang bersih, efektif, demokratis dan terpercaya.
2. Membangun sumber daya manusia berkualitas (Smart People) dengan kualifikasi Pintar, Sehat, Produktif dan Sejahtera.

3. Mengoptimalkan produktifitas pergerakan masyarakat (Smart Mobility) melalui kualitas infrastruktur daerah yang mampu meningkatkan fungsi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat.
4. Meningkatkan perekonomian kota melalui pengelolaan SDA berkelanjutan dan pengembangan SDM yang Terampil, Inovatif, Kreatif dan Produktif (Smart Economy dan Smart Environment).
5. Meningkatkan kualitas standar hidup (Smart Living) dalam aspek kelayakan, kesejahteraan, keadilan dan kenyamanan.

B. Hasil Penelitian

Dalam Penelitian ini, penulis melakukan data dalam bentuk angket yang terdiri dari 10 pertanyaan untuk variabel Y, 10 pertanyaan untuk variabel X_1 dan 10 pertanyaan untuk X_2 . Dimana yang menjadi variabel Y adalah Pola Konsumsi, variabel X_1 adalah Pendapatan, dan X_2 adalah Jumlah Tanggungan Keluarga. Angket yang disebar ini diberikan kepada 100 orang sebagai sampel penelitian dan dengan menggunakan metode *Likert Summated Rating* (LSR).

1. Identitas Responden

- a. Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin

Tabel 4.3

Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Responden	Persentase (%)
1.	Laki-laki	72	72%
2.	Perempuan	28	28%
Jumlah		100	100 %

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui jumlah laki-laki yang responden penelitian ini adalah 72 orang atau sebesar 72% sedangkan responden perempuan adalah sebanyak 28 orang atau sebesar 28%. Ini menunjukkan bahwa yang menjadi responden pada penelitian ini yang paling banyak adalah laki-laki.

b. Identitas Responden Menurut Usia

Tabel 4.4

Identitas Responden Menurut Usia

No	Usia	Responden	Persentase (%)
1.	20-35	12	12 %
2.	36-45	56	56 %
3.	46-55	32	32 %
Jumlah		100	100 %

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa usia dari responden terbesar adalah yang berusia 36-45 tahun, yaitu sebanyak 56 orang atau sama dengan 56%. Sedangkan yang terkecil adalah yang berusia 20-35 yaitu 12 orang atau sama dengan 12% dari total responden.

c. Identitas Responden Menurut Pendidikan Terakhir

Tabel 4.5

Identitas Responden Menurut Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Responden	Persentase (%)
1.	SD	9	9 %
2.	SMP	23	23 %
3.	SMA	37	37 %
4.	Diploma/Sarjana	31	31%
Jumlah		100	100 %

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa pendidikan terakhir dari responden terbesar adalah pendidikan SMA, yaitu sebanyak 37 orang atau sama dengan 37%. Sedangkan yang terkecil adalah pendidikan SD yaitu sebanyak 9 orang atau sama dengan 9% dari total responden.

d. Identitas Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 4.6

Identitas Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Responden	Persentase (%)
1.	1-3	83	83 %
2.	4-6	17	17 %
Jumlah		100	100 %

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga dari responden terbesar adalah 1-3 jumlah tanggungan keluarga yaitu sebanyak 83 orang atau sama dengan 83%. Sedangkan yang terkecil adalah 4-6 jumlah tanggungan keluarga yaitu sebanyak 17 orang atau sama dengan 17% dari total responden.

e. Identitas Responden Menurut Profesi

Tabel 4.7

Identitas Responden Menurut Profesi

No	Profesi	Responden	Persentase (%)
1.	Karyawan	15	15 %
2.	Guru	17	17 %
3.	PNS	20	20%
4.	Buruh	35	35%
5.	Lain-lain	13	13%
Jumlah		100	100 %

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa Profesi dari responden terbesar adalah buruh, yaitu sebanyak 35 orang atau sama dengan 35%. Sedangkan yang terkecil adalah lain-lain, yaitu sebanyak 13 orang atau sama dengan 13% dari total responden.

f. Identitas Responden Menurut Pendapatan Perbulan

Tabel 4.8

Identitas Responden Menurut Pendapatan Perbulan

No	Pendapatan Perbulan	Responden	Persentase (%)
1.	< Rp. 1.000.000	12	12 %

2.	> Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000	32	32 %
3.	> Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000	38	38%
4.	> Rp. 3.000.000	18	18%
Jumlah		100	100 %

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa Pendapatan Perbulan dari responden terbesar adalah > Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000, yaitu sebanyak 38 orang atau sama dengan 38%. Sedangkan yang terkecil adalah < Rp. 1.000.000, yaitu sebanyak 12 orang atau sama dengan 12% dari total responden.

2. Teknik Analisis Data

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas dilakukan dengan melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Pengujian validitas angket digunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan menggunakan program SPSS. Satu butir angket dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Nilai r_{tabel} untuk uji dua arah pada taraf kepercayaan 95% atau signifikansi 5% ($p=0,05$) dapat dicari berdasarkan jumlah responden atau N. $Df=N-2= 100-2= 98$. Maka nilai r_{tabel} dua arah pada df dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0.196. Dengan hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Uji Validitas Pendapatan (X₁)

Variabel	Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Pendapatan	1	0,320	0.196	Valid
	2	0,336	0.196	Valid
	3	0,245	0.196	Valid

	4	0,279	0.196	Valid
	5	0,362	0.196	Valid
	6	0,466	0.196	Valid
	7	0,343	0.196	Valid
	8	0,384	0.196	Valid
	9	0,324	0.196	Valid
	10	0,488	0.196	Valid

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Berdasarkan data tabel diatas, nilai r_{hitung} menunjukkan bahwa dari 10 butir angket dalam angket variabel Pendapatan (X_1) dinyatakan valid semua karena sudah memenuhi syarat r_{hitung} masing-masing pertanyaan (0,320), (0,336), (0,245), (0,279), (0,362), (0,466), (0,343), (0,384), (0,324), (0,488) > r_{tabel} 0.196, sehingga dapat dinyatakan bahwa 10 butir pertanyaan tersebut layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.10

Uji Validitas Jumlah Tanggungan Keluarga (X_2)

Variabel	Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Jumlah Tanggungan Keluarga	1	0,349	0.196	Valid
	2	0,453	0.196	Valid
	3	0,495	0.196	Valid
	4	0,346	0.196	Valid
	5	0,354	0.196	Valid
	6	0,216	0.196	Valid
	7	0,403	0.196	Valid
	8	0,360	0.196	Valid
	9	0,400	0.196	Valid
	10	0,402	0.196	Valid

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Berdasarkan data tabel diatas, nilai r_{hitung} menunjukkan bahwa dari 10 butir angket dalam angket variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X_2) dinyatakan valid semua karena sudah memenuhi syarat r_{hitung} masing-masing pertanyaan (0,349), (0,453), (0,495), (0,436), (0,354), (0,216), (0,403), (0,360), (0,400), (0,402) $>$ r_{tabel} 0.196, sehingga dapat dinyatakan bahwa 10 butir pertanyaan tersebut layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.11
Uji Validitas Pola Konsumsi (Y)

Variabel	Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Pola Konsumsi	1	0,452	0.196	Valid
	2	0,350	0.196	Valid
	3	0,345	0.196	Valid
	4	0,330	0.196	Valid
	5	0,470	0.196	Valid
	6	0,369	0.196	Valid
	7	0,448	0.196	Valid
	8	0,272	0.196	Valid
	9	0,325	0.196	Valid
	10	0,307	0.196	Valid

(Sumber: Data Diolah, 2019)

Berdasarkan data tabel diatas, nilai r_{hitung} menunjukkan bahwa dari 10 butir angket dalam angket variabel Pola Konsumsi (Y) dinyatakan valid semua karena sudah memenuhi syarat r_{hitung} masing-masing pertanyaan (0,452), (0,350), (0,345), (0,330), (0,470), (0,369), (0,448), (0,272),

(0,325), (0,307) > r_{tabel} 0.196, sehingga dapat dinyatakan bahwa 10 butir pertanyaan tersebut layak digunakan dalam penelitian.

b. Uji Realibilitas

Uji Realibilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* > 0,60 dimana suatu instrumen dikatakan reliabel. Dilihat dari sudut realibilitas angket untuk variabel Pendapatan (X_1) berdasarkan hasil perhitungan realialibilitas dengan menggunakan uji *Alpha Cronbach* dinyatakan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.12
Perhitungan Realibilitas Variabel Pendapatan (X_1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.236	10

(Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 20.0, 2019)

Dari hasil output *reliability stastic* diatas diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,236 dengan jumlah pertanyaan 10 item. Nilai r_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% (signifikan 5%) dengan jumlah responden $N=100$ dan $df= N-2=100-2=98$ adalah r_{tabel} 0.196. Dengan demikian nilai *Alpha Cronbach* 0,236 > 0,196. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket yang diuji sangat reliabel.

Dilihat dari sudut realibilitas angket untuk variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X_2) berdasarkan hasil perhitungan realibilitas dengan menggunakan uji *Alpha Cronbach* dinyatakan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.13

Perhitungan Realibilitas Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X₂)

Cronbach's Alpha	N of Items
.312	10

(Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 20.0, 2019)

Dari hasil output *reliability stastic* diatas diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,312 dengan jumlah pertanyaan 10 item. Nilai r_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% (signifikan 5%) dengan jumlah responden $N=100$ dan $df= N-2=100-2=98$ adalah r_{tabel} 0.196. Dengan demikian nilai *Alpha Cronbach* $0,312 > 0.196$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket yang diuji sangat reliabel.

Dilihat dari sudut realibilitas angket untuk variabel Pola Konsumsi (Y) berdasarkan hasil perhitungan realibilitas dengan menggunakan uji *Alpha Cronbach* dinyatakan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.14

Perhitungan Realibilitas Variabel Pola Konsumsi (Y)

Cronbach's Alpha	N of Items
.293	10

(Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 20.0, 2019)

Dari hasil output *reliability stastic* diatas diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,293 dengan jumlah pertanyaan 10 item. Nilai r_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% (signifikan 5%) dengan jumlah responden $N=100$ dan $df= N-2=100-2=98$ adalah r_{tabel} 0.196. Dengan demikian nilai *Alpha Cronbach* $0,293 > 0.1966$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket yang diuji sangat reliabel.

c. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi telah terdistribusi normal atau tidak. Data yang terdistribusi normal artinya data sampel tersebut dapat mewakili populasi. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Untuk itu dilakukan uji *One Sample Kolmogrov Smirnov Test*.

Uji normalitas juga dapat dilihat melalui normal *probability plot*, dengan melihat pola pada kurva penyebaran grafik P-Plot. Distribusi normal akan membentuk satu garis diagonal. Dimana jika titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal. Hasil pengujian terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.15

Hasil Pengujian One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Predicted Value
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	42.2800000
	Std. Deviation	1.94311552
	Absolute	.050
Most Extreme Differences	Positive	.049
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.504
Asymp. Sig. (2-tailed)		.961

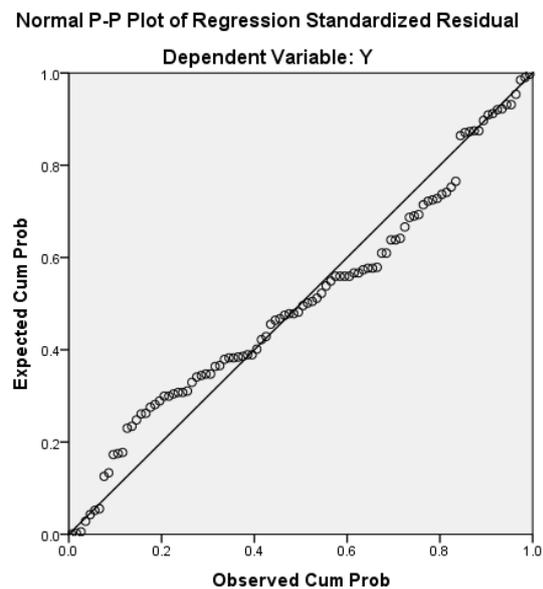
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat signifikan $0,961 > 0,05$. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS windows versi 20 dapat dilihat pada grafik P-Plot, dimana jika titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal maka data tersebut berdistribusi normal.

Gambar 4.2
Hasil Pengujian Normal Probability-Plot



Pada gambar diatas dapat dilihat dari titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa regresi memenuhi asumsi normalitas dan data yang diperoleh berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji kolerasi atau hubungan antara variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antara variabel bebas. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Besar *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, dimana nilai VIF tidak lebih kecil dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,10.

Tabel 4.16
Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
	(Constant)	7.995	3.293		2.428	.017		
1	X1	.639	.093	.601	6.863	.000	.630	1.588
	X2	.172	.082	.185	2.105	.038	.630	1.588

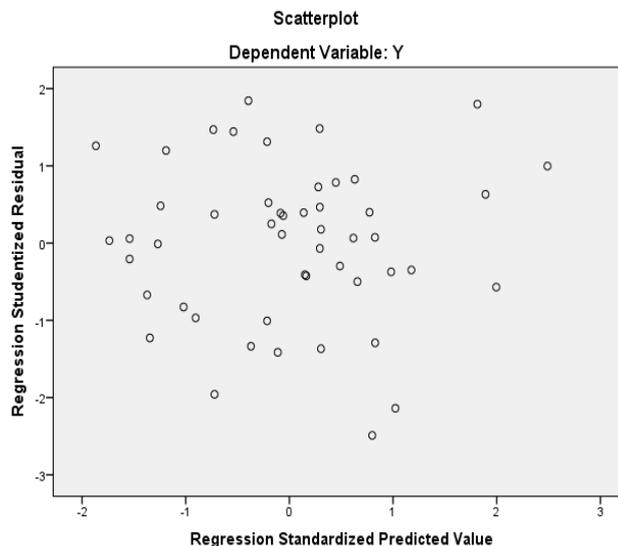
a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas nilai *tolerance* memperlihatkan bahwa masing-masing variabel tidak ada yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan nilai toleransi tidak ada nilai yang kurang dari 0,010. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas diantara Pendapatan (1,000) dan Jumlah Tanggungan Keluarga (1,000). Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3. Heterokedastisitas

Uji heterokadastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian ini menggunakan grafik *Scatterplot* atau nilai prediksi variabel terikat. Dengan menggunakan *Scatterplot*, suatu heterokedastisitas diketahui dengan melihat sebaran plot data. Ketika pada grafik terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, menebar, kemudian menyempit), maka terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4.3
Hasil Uji Heterokedastisitas



Pada gambar diatas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas maupun dibawah angka nol. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam regresi.

d. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (Uji T) dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap pola konsumsi. Berdasarkan tingkat signifikan 0,05, kriteria pengujian yang digunakan adalah dengan melihat nilai perbandingan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga hipotesis dapat diterima. Dengan rumus perhitungan $df=n-k$. N adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel X dan Y. $Df=n-k=100-3=97$ maka nilai t_{tabel} adalah 1,66071 yang diperoleh dari tabel statistik. Hasil uji T sebagai berikut.

Tabel 4.17
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	7.995	3.293		2.428	.017		
	X1	.639	.093	.601	6.863	.000	.630	1.588
	X2	.172	.082	.185	2.105	.038	.630	1.588

a. Dependent Variable: Y

Selanjutnya, berdasarkan hasil t_{hitung} pada tabel diatas, maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut.

- a. Variabel Pendapatan (X_1) memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($6,863 > 1,66071$) dan taraf signifikan yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pendapatan

berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pola Konsumsi atau dengan kata lain hipotesis diterima.

- b. Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X_2) memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2.105 > 1,66071$) dan taraf signifikan yang lebih kecil dari 0,05 ($0,038 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pola konsumsi atau dengan kata lain hipotesis diterima.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga secara bersama-sama terhadap variabel dependen pola konsumsi yang di uji pada tingkat signifikan 0,05 dengan dasar pengambilan keputusan $F_{hitung} > F_{tabel}$. Nilai F_{tabel} dengan $df_1 = k-1 = 3-1=2$ dan $df_2 = n-k = 100-3=97$, dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel penelitian. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.18
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	373.794	2	186.897	54.876	.000 ^b
	Residual	330.366	97	3.406		
	Total	704.160	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan hasil dari tabel diatas diperoleh nilai $f_{hitung} = 54,876$ dengan tingkat signifikan 0,000, sedangkan nilai f_{tabel} $df_1=2$ dan $df_2=97$ diperoleh 3,09 dari tabel statistik. Hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($54,876 > 3,09$) dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga secara simultan atau

bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi atau dengan kata lain hipotesis diterima.

3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 20. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga) terhadap variabel dependen (Pola Konsumsi). Hasil uji analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.19
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	7.995	3.293		2.428	.017		
1	X1	.639	.093	.601	6.863	.000	.630	1.588
	X2	.172	.082	.185	2.105	.038	.630	1.588

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil yang di tunjukkan pada tabel diatas diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 7,995 + 0,639X_1 + 0,172X_2$$

Adapun penjelasan dari angka-angka persamaan regresi linier berganda dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 7,995 artinya jika variabel pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga diabaikan atau diasumsikan bernilai nol, maka variabel pola konsumsi adalah sebesar 7,995.
- b. Nilai koefisien regresi variabel pendapatan (X_1) sebesar 0,639 artinya setiap peningkatan satu satuan variabel pendapatan akan meningkatkan pola konsumsi sebesar 0,639 dengan asumsi variabel lain bernilai konstant (tetap).
- c. Nilai koefisien regresi variabel jumlah tanggungan keluarga (X_2) sebesar 0,172 artinya setiap peningkatan satu satuan variabel jumlah tanggungan keluarga akan meningkatkan pola konsumsi sebesar 0,172 dengan asumsi variabel lain bernilai konstan (tetap).

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dapat digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi dari keseluruhan variabel bebas (X_1 dan X_2) dan pengaruhnya terhadap variabel terikat (Y). Hasil uji koefisien Determinasi dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.20
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.729 ^a	.531	.521	1.845

a. Predictors: (Constant), X_2 , X_1

b. Dependent Variable: Y

Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,531 atau 53,1%. Besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) tersebut menunjukkan bahwa variabel indenpenden (pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga) mampu menjelaskan variasi nilai variabel dependen (pola konsumsi) sebesar 53,1% sedangkan sisanya 46,9% dipengaruhi oleh faktor lain seperti selera dan gaya, harga barang dan jasa, adat istiadat dan kebiasaan, dan lain-lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga. Dalam penelitian ini jumlah responden adalah sebanyak 100 orang yang merupakan masyarakat di Kota Binjai. Karakteristik responden dibagi berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, profesi, dan pendapatan perbulan. Dalam penelitian ini, jenis kelamin responden didominasi oleh laki-laki yaitu berjumlah 72 orang sedangkan jenis kelamin perempuan berjumlah 28 orang. Kemudian usia responden didominasi oleh responden yang berusia 36-45 tahun yaitu sebanyak 56 orang, Kemudian tingkat pendidikan terakhir responden paling banyak yaitu pada jenjang pendidikan SMA yaitu sebanyak 37 orang, jumlah tanggungan keluarga responden paling banyak yaitu kategori 1-3 jumlah tanggungan keluarga dimana respondennya adalah 83 orang, Profesi dari responden terbesar adalah buruh yaitu sebanyak 35 orang, dan Pendapatan Perbulan dari responden terbesar adalah kategori >Rp. 2.000.000–Rp. 3.000.000 yaitu sebanyak 38 orang.

1. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kota Binjai

Untuk uji validitas variabel Pendapatan (X_1) dinyatakan valid semua karena sudah memenuhi syarat r_{hitung} masing-masing pertanyaan (0,320), (0,336), (0,245), (0,279), (0,362), (0,466), (0,343), (0,384), (0,324), (0,488) > r_{tabel} 0.196, sehingga dapat dinyatakan bahwa 10 butir pertanyaan tersebut layak digunakan dalam penelitian.

Untuk uji realibilitas variabel Pendapatan (X_1) dinyatakan reliabel karena nilai *Alpha Cronbach* 0,236 > 0,196 r_{tabel} , Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket yang diuji sangat reliabel.

Untuk uji multikolinearitas nilai *tolerance* memperlihatkan bahwa masing-masing variabel tidak ada yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan nilai toleransi tidak ada nilai yang kurang dari 0,010. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas pada variabel pendapatan (1,000)

Untuk Uji Analisis Regresi Linear Berganda, Nilai koefisien regresi variabel pendapatan (X_1) sebesar 0,639 artinya setiap peningkatan satu satuan variabel pendapatan akan meningkatkan pola konsumsi sebesar 0,639 dengan asumsi variabel lain bernilai konstant (tetap).

Untuk uji parsial (uji T), Variabel Pendapatan (X_1) memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($6,863 > 1,66071$) dan taraf signifikan yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi. Maka, hipotesis atau H_1 diterima, H_0 ditolak.

2. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kota Binjai

Untuk uji validitas variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X_2) dinyatakan valid semua karena sudah memenuhi syarat r_{hitung} masing-masing pertanyaan (0,349), (0,453), (0,495), (0,436), (0,354), (0,216), (0,403), (0,360), (0,400), (0,402) $> r_{tabel}$ 0.196, sehingga dapat dinyatakan bahwa 10 butir pertanyaan tersebut layak digunakan dalam penelitian.

Untuk uji realibilitas variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X_2) dinyatakan reliabel karena nilai *Alpha Cronbach* $0,312 > 0,196 r_{tabel}$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket yang diuji sangat reliabel.

Untuk uji multikolinearitas nilai *tolerance* memperlihatkan bahwa masing-masing variabel tidak ada yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan nilai toleransi tidak ada nilai yang kurang dari 0,010. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas pada variabel jumlah tanggungan keluarga (1,000)

Untuk Uji Analisis Regresi Linear Berganda, Nilai koefisien regresi variabel jumlah tanggungan keluarga (X_2) sebesar 0,172 artinya setiap peningkatan satu satuan variabel jumlah tanggungan keluarga akan meningkatkan pola konsumsi sebesar 0,172 dengan asumsi variabel lain bernilai konstan (tetap).

Untuk uji parsial (uji T), Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X_2) memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2,105 > 1,66071$) dan taraf

signifikan yang lebih kecil dari 0,05 ($0,038 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi. Maka, hipotesis atau H_2 diterima H_0 ditolak.

3. Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kota Binjai

Untuk uji validitas variabel Pola Konsumsi (Y) dinyatakan valid semua karena sudah memenuhi syarat r_{hitung} masing-masing pertanyaan (0,452), (0,350), (0,345), (0,330), (0,470), (0,369), (0,448), (0,272), (0,325), (0,307) > r_{tabel} 0.196, sehingga dapat dinyatakan bahwa 10 butir pertanyaan tersebut layak digunakan dalam penelitian.

Untuk uji realibilitas variabel Pola Konsumsi (Y) dinyatakan reliabel karena nilai *Alpha Cronbach* $0,293 > 0.1966$ r_{tabel} , Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket yang diuji sangat reliabel.

Untuk hasil uji normalitas menunjukkan bahwa tingkat signifikan $0,961 > 0,05$. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dan dilihat pada grafik P-Plot, dimana titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal maka data tersebut berdistribusi normal.

Untuk uji heterokedastisitas, terlihat pada gambar 4.3 titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas maupun dibawah angka nol. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam regresi.

Untuk hasil uji determinan R^2 pada penelitian ini diperoleh nilai determinan sebesar 0,531 artinya persentase sumbangan pengaruh variabel pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pola konsumsi adalah sebesar 53,1% sedangkan sisanya 46,9% dipengaruhi oleh faktor lain seperti selera dan gaya, harga barang dan jasa, adat istiadat dan kebiasaan, dan lain-lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pola konsumsi masyarakat Kota Binjai. Hal ini dibuktikan dengan hasil statistik F_{hitung} sebesar 54,876 dan F_{tabel} sebesar 3,09 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($54,876 > 3,09$). Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga secara bersama-sama memiliki pengaruh yang simultan terhadap pola konsumsi masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pola konsumsi masyarakat kota Binjai, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat kota Binjai, maka H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak.
2. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat kota Binjai, maka H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak.
3. Berdasarkan Uji F pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat kota Binjai, maka H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas dan berkenaan dengan hasil penelitian yang diperoleh, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi masyarakat Kota Binjai diharapkan agar pendapatan dapat dikelola dengan baik, dalam mengatur pengeluaran baiknya masyarakat harus bisa menyesuaikan antara pendapatan dan pengeluarannya untuk menyeimbangi dan mencukupi kebutuhan sehari-hari, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat di Kota Binjai
2. Agar kepala keluarga bersikap bijaksana dalam menafkahi anggota keluarga walaupun adanya perbedaan selera dan latar belakang antara satu dengan yang lain di dalam keluarga, dan diharapkan peningkatan penghasilan digunakan untuk menambah kualitas anaknya melalui pendidikan dan batasi pengeluaran untuk ke arah yang tidak non pokok
3. Untuk mencapai utilitas yang maksimal didalam sebuah keluarga maka hal yang harus dilakukan adalah menyesuaikan pola konsumsinya berdasarkan pendapatan dan jumlah tanggungan yang ada di dalam keluarga

Hasil Output Uji Validitas Variabel Pendapatan (X₁)

		Correlations					
		P_1	P_2	P_3	P_4	P_5	P_6
P_1	Pearson Correlation	1	-.011	.155	.037	.062	-.135
	Sig. (2-tailed)		.912	.124	.715	.543	.179
	N	100	100	100	100	100	100
P_2	Pearson Correlation	-.011	1	.030	-.073	.048	.031
	Sig. (2-tailed)	.912		.764	.470	.637	.759
	N	100	100	100	100	100	100
P_3	Pearson Correlation	.155	.030	1	.266**	-.072	-.023
	Sig. (2-tailed)	.124	.764		.008	.478	.817
	N	100	100	100	100	100	100
P_4	Pearson Correlation	.037	-.073	.266**	1	.101	.003
	Sig. (2-tailed)	.715	.470	.008		.320	.973
	N	100	100	100	100	100	100
P_5	Pearson Correlation	.062	.048	-.072	.101	1	.082
	Sig. (2-tailed)	.543	.637	.478	.320		.419
	N	100	100	100	100	100	100
P_6	Pearson Correlation	-.135	.031	-.023	.003	.082	1
	Sig. (2-tailed)	.179	.759	.817	.973	.419	
	N	100	100	100	100	100	100

P_7	Pearson Correlation	.082	.105	-.103	-.230*	-.057	.099
	Sig. (2-tailed)	.416	.297	.310	.021	.576	.348
	N	100	100	100	100	100	100
P_8	Pearson Correlation	-.029	.051	-.339**	-.079	.070	.267*
	Sig. (2-tailed)	.774	.617	.001	.433	.491	.007
	N	100	100	100	100	100	100
P_9	Pearson Correlation	-.106	-.019	-.069	-.129	.056	.099
	Sig. (2-tailed)	.294	.851	.497	.200	.582	.348
	N	100	100	100	100	100	100
P_10	Pearson Correlation	.139	.086	.134	.136	.031	.059
	Sig. (2-tailed)	.167	.395	.183	.177	.761	.562
	N	100	100	100	100	100	100
TOTAL	Pearson Correlation	.320**	.336**	.245*	.279**	.362**	.466**
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.014	.005	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil Output Uji Validitas Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X₂)

		Correlations					
		P_1	P_2	P_3	P_4	P_5	P_6
P_1	Pearson Correlation	1	.244*	.128	.155	-.128	-.046
	Sig. (2-tailed)		.014	.204	.125	.204	.652
	N	100	100	100	100	100	100
P_2	Pearson Correlation	.244*	1	.256*	-.029	.155	-.128
	Sig. (2-tailed)	.014		.010	.773	.123	.216
	N	100	100	100	100	100	100
P_3	Pearson Correlation	.128	.256*	1	.266**	-.053	.173
	Sig. (2-tailed)	.204	.010		.008	.597	.086
	N	100	100	100	100	100	100
P_4	Pearson Correlation	.155	-.029	.266**	1	.115	-.137
	Sig. (2-tailed)	.125	.773	.008		.255	.176
	N	100	100	100	100	100	100
P_5	Pearson Correlation	-.128	.155	-.053	.115	1	-.126
	Sig. (2-tailed)	.204	.123	.597	.255		.211
	N	100	100	100	100	100	100
P_6	Pearson Correlation	-.046	-.125	.173	-.137	-.126	1
	Sig. (2-tailed)	.652	.216	.086	.176	.211	
	N	100	100	100	100	100	100

P_7	Pearson Correlation	.112	.105	.069	-.002	.080	.013
	Sig. (2-tailed)	.267	.300	.497	.984	.428	.893
	N	100	100	100	100	100	100
P_8	Pearson Correlation	-.095	.077	.057	.103	.251*	-.124
	Sig. (2-tailed)	.346	.447	.574	.307	.012	.218
	N	100	100	100	100	100	100
P_9	Pearson Correlation	-.045	-.021	.004	-.125	.078	.090
	Sig. (2-tailed)	.655	.836	.966	.214	.439	.374
	N	100	100	100	100	100	100
P_10	Pearson Correlation	.029	.079	.134	.136	.026	.066
	Sig. (2-tailed)	.774	.434	.183	.177	.800	.513
	N	100	100	100	100	100	100
TOTAL	Pearson Correlation	.349**	.453**	.495**	.346**	.354**	.216
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.031
	N	100	100	100	100	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Output Uji Validitas Variabel Konsumsi (Y)

		Correlations							
		P_1	P_2	P_3	P_4	P_5	P_6	P_7	P_8
P_1	Pearson Correlation	1	.110	.259**	.133	.097	-.088	.054	-.124
	Sig. (2-tailed)		.277	.009	.187	.338	.386	.593	.893
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
P_2	Pearson Correlation	.110	1	.129	-.007	.194	-.030	.191	-.124
	Sig. (2-tailed)	.277		.201	.945	.053	.770	.057	.218
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
P_3	Pearson Correlation	.259**	.129	1	.230*	-.039	-.009	-.092	-.218
	Sig. (2-tailed)	.009	.201		.021	.697	.933	.365	.513
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
P_4	Pearson Correlation	.133	-.007	.230*	1	.115	-.036	-.145	-.124
	Sig. (2-tailed)	.187	.945	.021		.255	.719	.151	.218
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
P_5	Pearson Correlation	.097	.194	-.039	.115	1	.035	.062	-.124
	Sig. (2-tailed)	.338	.053	.697	.255		.733	.539	.893
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
P_6	Pearson Correlation	-.088	-.030	-.009	-.036	.035	1	.284**	-.124
	Sig. (2-tailed)	.386	.770	.933	.719	.733		.004	.218

	N	100	100	100	100	100	100	100	100
P_7	Pearson Correlation	.054	.191	-.092	-.145	.062	.284**	.1	
	Sig. (2-tailed)	.593	.057	.365	.151	.539	.004		
	N	100	100	100	100	100	100	100	
P_8	Pearson Correlation	-.046	-.119	-.259**	.028	.120	.114	.171	
	Sig. (2-tailed)	.647	.236	.009	.781	.233	.257	.089	
	N	100	100	100	100	100	100	100	
P_9	Pearson Correlation	-.024	-.174	-.073	-.139	.186	.156	-.040	.2
	Sig. (2-tailed)	.814	.083	.469	.167	.064	.120	.690	.1
	N	100	100	100	100	100	100	100	
P_10	Pearson Correlation	.035	-.020	.090	.079	.034	-.144	.107	-.1
	Sig. (2-tailed)	.731	.841	.371	.436	.734	.154	.290	.1
	N	100	100	100	100	100	100	100	
TOTAL	Pearson Correlation	.452**	.350**	.345**	.330**	.470**	.369**	.448**	.2
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.1
	N	100	100	100	100	100	100	100	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil Output Uji Realibilitas (X₁)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.236	10

Hasil Output Uji Realibilitas (X₂)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.312	10

Hasil Output Uji Realibilitas (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.293	10

Uji Normalitas

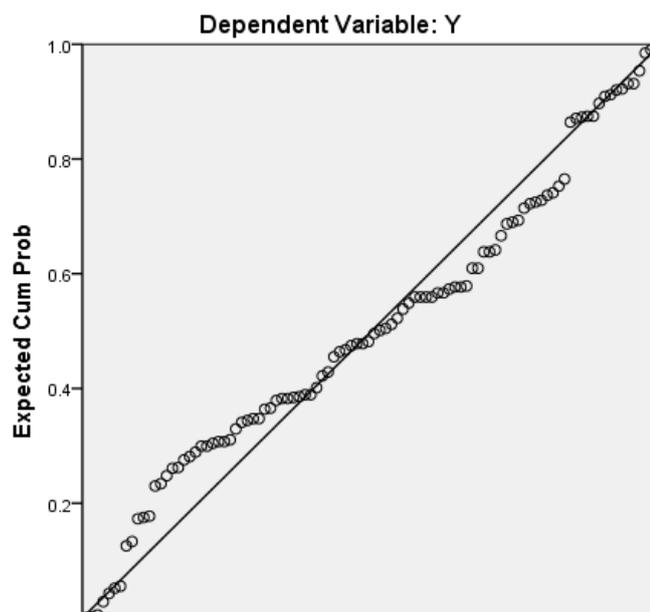
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	42.2800000
	Std. Deviation	1.94311552
	Absolute	.050
Most Extreme Differences	Positive	.049
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.504
Asymp. Sig. (2-tailed)		.961

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



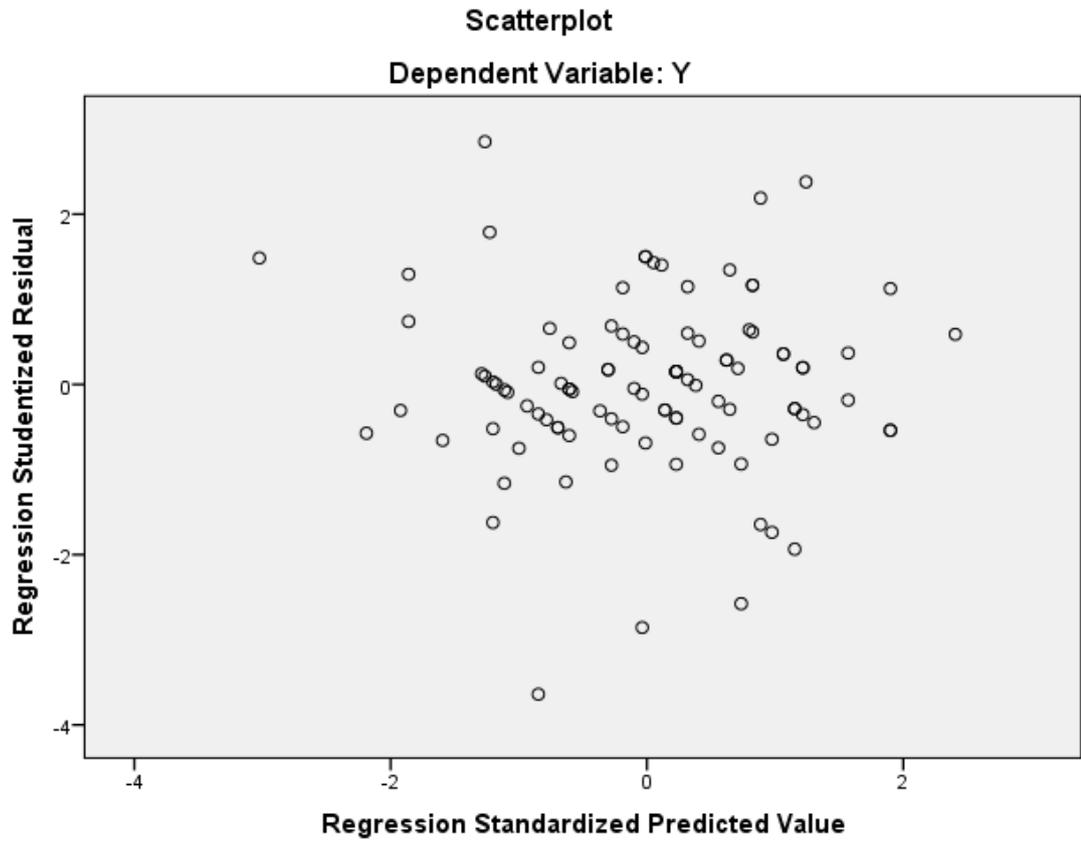
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
	(Constant)	7.995	3.293		2.428	.017		
1	X1	.639	.093	.601	6.863	.000	.630	1.588
	X2	.172	.082	.185	2.105	.038	.630	1.588

a. Dependent Variable: Y

Uji Heterokedastisitas



Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	7.995	3.293		2.428	.017		
	X1	.639	.093	.601	6.863	.000	.630	1.588
	X2	.172	.082	.185	2.105	.038	.630	1.588

a. Dependent Variable: Y

Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

	Regression	373.794	2	186.897	54.876	.000 ^b
1	Residual	330.366	97	3.406		
	Total	704.160	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Uji R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.729 ^a	.531	.521	1.845

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	7.995	3.293		2.428	.017		
1	X1	.639	.093	.601	6.863	.000	.630	1.588
	X2	.172	.082	.185	2.105	.038	.630	1.588

a. Dependent Variable: Y

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Achmadi, Abu, dan Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.

Amalia, Euis, & Arif, Al, Rianto, Nur, M. "*Teori Mikro Ekonomi*" *suatu perbandingan Ekonomi Islam dan Konvensional*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri. 2010.

Anreas. *Konsumen dan Distribusi*. Institut Pertanian Bogor. 2016.

Anto, Hendrie. *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta: Ekonisia. 2003.

Arif, Al, Rianto, Nur. *Teori Mikro Ekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.

_____ *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri. Kencana Prenadamedia Group.

Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Bagus, Ida, Mantra. *Demografi Umum*. Jakarta: Pustaka Raja. 2003.

Basri, Faisal, H. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XX*. (Jakarta: Erlangga, 1995.

D., Nordhaus, William, dan Paul, A., Samuelson. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi, 2004.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Cipta Media. 2005.

Hendryadi, Suryani. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Managemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana. 2013.

Imsar, Ridwan, Muhammad, dkk. *Buku Diktat Ekonomi Mikro Islam*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2017.

Kara, Muslimin dkk. *Pengantar Ekonomi Islam*. Makassar: Alauddin Pers: 2009.

Kuncoro, Mudrajad. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi; Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis*.

Mankiw, N., Gregory, dkk. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.

- _____ *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat. 2010.
- _____ *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Maragi, Al, Mustafa, Ahmad. *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 1*, Semarang: Karya Toha Putra. 1987.
- Maturidi, Djohar, Ade. *Metodologi Penelitian Teknik Informatika*. Yogyakarta: Depublish. 2014.
- Michael, Todaro. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh Jilid I*. Jakarta: Erlangga. 2000.
- Misanam, Munrokhim, dkk. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Muana, Nanga. *Makro Ekonomi, Teori Masalah dan Kebijakan, Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Page, Horton, Charles, dan Iver, Mac, Robert. dalam buku Sugiharyanto, *Geografi dan Sosiologi 2 SMP Kelas VIII*. (Ciawi-Bogor: Yudhistira, 2007).
- Rihda, Akram. *Pintar Mengelola Keuangan Keluarga Sakinah*. cetakan ke-1 Solo: Tayiba Media. 2014.
- Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2006.
- S., Uyanto, Tanislaus. *Pedoman Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Shihab, Quraish, M. *Tafsir al-Mishab (volume 14)*. Jakarta: Lentara Hati. 2002.
- Soekartawi. faktor-faktor produksi. Jakarta: Salemba Empat. 2002.
- Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonisia (Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2007).
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Balai Penerbit LPFE, Universitas Gadjah Mada. 2001.
- _____ *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Supomo, Bambang, dan Indrianto, Nur. *Metodologi Penelitian Bisnis : Untuk Akuntansi dan Manajemen, ed. 1*. Yogyakarta: BPFE, 2013.

Suprajitno. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktek*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC. 2003.

Supriadi, Dedi, Sukarno, Wibowo. *Ekonomi Mikro Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Suroto, *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gajah Mada University. 2000.

Syahata, Husein. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*. Jakarta: Gema Insani. 1998.

Tarigan, Azhari, Akmal. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Ekonomi Islam*. Medan: Wal Ashri Publishing. 2013.

_____ *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Al-Qur'an*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis. 2014.

Toweulu, Sudarman. *Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo. 2001.

Wahyuni, Daru, dan Subroto, DJ. *Pengetahuan sosial ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

SKRIPSI

Adiana, Erwin, Putu. Pande, Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar, Universitas Udayana. 2012.

Agustin, Niken. Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi dan Palawija di Kabupaten Demak, Universitas Diponegoro. 2012.

Aprilia, Lisa. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Perspektif Ekonomi Islam, Universitas Negeri Raden Intan Lampung. 2018.

Azis, Abdul, Muhammad. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2007. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2009.

Harahap, Rafidah, Amiruddin. Analisis pengaruh pendapatan dengan perilaku konsumsi para pekerja tambang emas dalam perspektif ekonomi islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2017.

Hartanto, Ryan, Hendry, Putu. Pengaruh Gaya Hidup, Kelompok Acuan, Dan Uang Saku Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswi Dalam Menggunakan Jasa Salon Di Kota Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2016.

Hasnira. Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar. Universitas Alauddin Makassar. 2017.

Rubain, Wilchan. Pengaruh Pendapatan, Bagi Hasil, Tanggungan Keluarga, Dan Religi Terhadap Pola Konsumsi Tenaga Kependidikan Di Perguruan Islam Al Ulum Terpadu Medan. Institut Agama Islam Negeri. 2012.

KARYA ILMIAH

Arif, Muhammad. *Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Muslim di Kabupaten Langkat*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2018.

WEBSITE

<https://binjaikota.bps.go.id/>

Nama : Rafika Hasyati
NIM : 51153126
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 26 Desember 1997
Umur : 21 Tahun
IPK : 3,54
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas/Jurusan/Semester : FEBI/EKI/VIII
Alamat : Jl. Amaliun Gang Bandung No.26 Medan
No HP : 0857-6730-7335
Alamat Email : rafikahasyati26@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

- SD/MI : SD Swasta Al-Ulum Medan
- SMP/MTS : SMP Negeri 4 Medan
- SMA/MA : SMK Multi Karya Medan

Nama Orang Tua

- AYAH : Zulfan Effendi
- IBU : Suharni

Nama Dosen Pembimbing

- Pembimbing I : Hendra Harmain, SE, M.Pd
- Pembimbing II : Mawaddah Irham, M.E.I

Riwayat Organisasi

- Asisten Pelatih Karate di SMP Negeri 4 Medan (2011-2012)
- Dara SMK Multi Karya Medan (2014-2015)